



Representasi Pemberdayaan Perempuan dalam Podcast Narasi “Di Mata Perempuan” pada Channel Youtube Najwa Shihab: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Intan Anzelly Sundari*
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
anzellyintann@gmail.com

Daroe Iswatiningsih
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
daroe@umm.ac.id

Fida Pangesti
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
fidapangesti@umm.ac.id

*Corresponding author: Intan Anzelly Sundari | email: anzellyintann@gmail.com

Sejarah Artikel	Diterima: 12 Januari 2025	Direvisi: 12 Februari 2025	Tersedia Daring: 30 Maret 2025
Abstrak: Representasi perempuan dalam media masih kerap bias dan menempatkan perempuan sebagai objek pasif, sehingga membatasi ruang mereka sebagai subjek dengan otoritas penuh. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana media alternatif, khususnya podcast, dapat membangun wacana yang lebih setara. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana mengenai peran dan posisi perempuan dalam podcast <i>Di Mata Perempuan</i> pada kanal YouTube Najwa Shihab dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi dan simak-catat. Data penelitian diperoleh dari empat episode podcast, yaitu <i>Najwa Shihab di antara Keraguan dan Pertaruhan</i>, <i>Adinia Wirasti Mengatasi Trauma dan Tuntutan sebagai Perempuan di Usia 30-an</i>, <i>Ilmu Nekat dan Buah Pengorbanan Mira Lesmana</i>, serta <i>Cinta Laura Kiehl Berdamai dengan Versi Dirinya di Masa Lalu</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast ini menghadirkan perempuan sebagai subjek aktif yang mampu menarasikan pengalaman personal sekaligus menghubungkannya dengan isu sosial yang lebih luas. Posisi audiens dibentuk agar lebih empatik, sehingga narasi yang ditampilkan menantang dominasi patriarkis media arus utama. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa media digital, khususnya podcast, berpotensi menjadi arena strategis pemberdayaan perempuan karena memberi ruang representasi yang lebih adil, otentik, dan transformatif dalam wacana publik.			
Kata Kunci	Analisis wacana kritis, Media digital, Pemberdayaan perempuan, Podcast, Sara Mills		
Abstract: The representation of women in the media is still often biased and places women as passive objects, thereby limiting their space as subjects with full authority. This phenomenon raises critical questions about how alternative media, especially podcasts, can build a more equitable discourse. This study aims to analyze the discourse construction regarding the role and position of women in the podcast <i>Di Mata Perempuan</i> (In the Eyes of Women) on Najwa Shihab's YouTube channel using Sara Mills' Critical Discourse Analysis perspective. The method used is a qualitative approach with documentation and note-taking techniques. The research data was obtained from four podcast episodes, namely <i>Najwa Shihab di antara Keraguan dan Pertaruhan</i> (Najwa Shihab between Doubt and Gamble), <i>Adinia Wirasti Mengatasi Trauma dan Tuntutan sebagai Perempuan di Usia 30-an</i> (Adinia Wirasti Overcoming Trauma and Demands as a Woman in her 30s), <i>Ilmu Nekat dan Buah Pengorbanan Mira Lesmana</i> (Mira Lesmana's Reckless Knowledge and the Fruits of Sacrifice), and <i>Cinta Laura Kiehl Berdamai dengan Versi Dirinya di Masa Lalu</i> (Cinta Laura Kiehl Making Peace with Her Past Self). The results of the study show that these podcasts present women as active subjects who are able to narrate their personal experiences while connecting them to broader social issues. The position of the audience is shaped to be more empathetic, so that the narratives presented challenge the patriarchal dominance of mainstream media. The conclusion of this research affirms that digital media, particularly podcasts, have the potential to become a strategic arena for women's empowerment because they provide a more fair, authentic, and transformative space for representation in public discourse.			
Keywords	Critical discourse analysis, Digital media, Women's empowerment, Podcasts, Sara Mills		
How to Cite	Sundari, I. A., Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2025). Representasi pemberdayaan perempuan dalam podcast Narasi “Di Mata Perempuan” pada channel YouTube Najwa Shihab: Analisis wacana kritis Sara Mills. <i>ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 1(1), 34-60. Retrieved from https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/article/view/6		



Copyright©2025, Intan Anzelly Sundari, Daroe Iswatiningsih, & Fida Pangesti
This is an open access article under the [BY](#) license



PENDAHULUAN

Perkembangan media digital di era kontemporer membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat mengakses informasi dan memahami isu sosial, termasuk isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Di Indonesia, meskipun gerakan kesetaraan gender semakin menguat, masih banyak ditemukan praktik representasi perempuan yang dibingkai secara bias oleh media, baik dalam televisi, portal berita, maupun media sosial. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media kerap memperkuat stereotip tradisional, di mana perempuan digambarkan dalam peran domestik, emosional, atau sekadar pelengkap dalam ruang publik, sehingga mempersempit ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai subjek wacana (Santoniccolo & Trombetta, 2023). Fakta serupa juga terjadi di Indonesia, di mana media digital sering kali memunculkan representasi yang kontradiktif: di satu sisi membuka ruang partisipasi, namun di sisi lain masih mempertahankan narasi patriarkis (Lestari & Elfattah, 2025). Kehadiran platform baru seperti podcast dan kanal YouTube kemudian menawarkan peluang alternatif bagi perempuan untuk merekonstruksi identitas dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara lebih independen. Program *Di Mata Perempuan* yang diproduksi Narasi melalui kanal Najwa Shihab merupakan salah satu contoh ruang digital yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berbicara dari perspektifnya sendiri, sekaligus menantang struktur wacana dominan yang ada. Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut, karena meskipun media baru telah membuka ruang ekspresi, pertanyaan kritis tetap muncul: apakah representasi yang ditawarkan benar-benar membebaskan perempuan dari stereotip lama, atau justru mengukuhkan relasi kuasa yang sama dalam bentuk baru. Dengan demikian, memahami representasi pemberdayaan perempuan dalam podcast ini menjadi penting untuk mengungkap dinamika relasi gender dalam lanskap media digital kontemporer.

Kajian literatur mengenai representasi perempuan dalam media menunjukkan bahwa persoalan bias gender tidak hanya terjadi pada media tradisional, tetapi juga merambah ke media digital. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa representasi perempuan sering kali masih terjebak pada stereotip yang menempatkan perempuan sebagai objek atau figur pelengkap, sehingga membatasi peran mereka sebagai subjek dengan otoritas penuh (Triana, Kustati, Yusuf, & Reflinaldi, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Ulloa (2022) yang menyoroti bagaimana representasi visual dalam media digital mengandung bias gender melalui praktik *face-ism*, di mana proporsi visual perempuan lebih sering difokuskan pada aspek fisik daripada kapasitas intelektualnya. Lebih jauh, Singh, Chayko, Inamdar, dan Floegel (2019) menemukan bahwa platform digital besar seperti mesin pencari dan media sosial masih mereproduksi stereotip gender dalam representasi pekerjaan, misalnya menampilkan laki-laki sebagai profesional dan perempuan dalam pekerjaan domestik atau administratif. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi media menuju era digital tidak serta-merta menghapus bias gender yang sudah mengakar. Dalam konteks pendekatan teoretis, analisis wacana kritis menjadi kerangka yang relevan untuk mengurai persoalan ini karena mampu menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam teks maupun praktik media. Model analisis wacana kritis Sara Mills secara khusus menawarkan sudut pandang yang lebih tajam, yakni dengan menempatkan perhatian pada siapa yang dijadikan subjek dan siapa yang ditempatkan sebagai objek dalam narasi media. Perspektif ini penting untuk memahami bagaimana perempuan dikonstruksikan bukan sekadar sebagai tokoh yang diceritakan, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki atau kehilangan kendali terhadap wacana yang menempatkan mereka (Savitri, 2025). Dengan demikian, tinjauan literatur memperlihatkan bahwa masih terdapat ruang kosong yang

perlu diisi oleh penelitian yang berfokus pada representasi perempuan dalam media digital baru seperti podcast, khususnya dalam perspektif analisis wacana kritis Sara Mills.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konstruksi wacana mengenai peran dan posisi perempuan dibangun dalam podcast *Di Mata Perempuan* yang diproduksi Narasi di kanal YouTube Najwa Shihab, dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana media digital, khususnya podcast, menghadirkan representasi perempuan sebagai subjek atau objek dalam percakapan publik, serta bagaimana posisi pembicara dan pendengar dinegosiasikan dalam teks media. Analisis ini penting karena media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang memengaruhi persepsi sosial tentang gender (Lestari & Elfattah, 2025). Pendekatan Sara Mills dipilih karena memberikan penekanan khusus pada relasi antara narator dan audiens, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyingkap bagaimana perempuan diposisikan dalam teks dan sejauh mana mereka diberi ruang untuk berbicara dari perspektifnya sendiri (Triana et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memotret representasi perempuan di media digital, tetapi juga berupaya memahami implikasi representasi tersebut terhadap agenda pemberdayaan perempuan di ruang publik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah podcast sebagai media baru benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana dekonstruksi stereotip gender yang mapan, atau justru mengukuhkan struktur kuasa patriarkal dalam bentuk baru (Santoniccolo & Trombetta, 2023). Dengan merumuskan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian media dan gender, sekaligus menawarkan perspektif kritis bagi studi-studi komunikasi di Indonesia yang masih relatif terbatas menggunakan model analisis wacana Sara Mills (Savitri, 2025). Dengan kata lain, penelitian ini ingin menegaskan bahwa pemahaman tentang pemberdayaan perempuan melalui media digital harus didasarkan pada analisis kritis yang mengungkap siapa yang memiliki suara, siapa yang didengarkan, dan siapa yang didefinisikan oleh narasi media.

Meskipun kajian tentang representasi perempuan dalam media telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan, khususnya pada media baru seperti podcast yang mulai banyak digunakan sebagai ruang produksi wacana publik. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada media arus utama seperti televisi, surat kabar, atau iklan komersial yang memang dominan dalam membentuk opini publik (Santoniccolo & Trombetta, 2023). Namun, perubahan lanskap komunikasi digital menuntut adanya fokus baru pada platform interaktif yang kini semakin memengaruhi persepsi masyarakat, termasuk dalam membingkai narasi pemberdayaan perempuan (Ulloa, 2022). Di Indonesia, penelitian yang secara spesifik menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk mengkaji representasi perempuan di media digital masih relatif terbatas. Beberapa penelitian telah memanfaatkan analisis wacana kritis model Fairclough atau van Dijk, tetapi belum banyak yang menekankan pada hubungan narator-audiens sebagaimana yang diuraikan oleh Sara Mills (Triana et al., 2021). Padahal, aspek ini penting untuk menyingkap bagaimana perempuan diposisikan tidak hanya sebagai isi narasi, tetapi juga sebagai subjek yang berbicara dan didengar dalam ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis terhadap podcast *Di Mata Perempuan* pada kanal Najwa Shihab, yang merupakan medium baru dalam kajian representasi gender di Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya terhadap dinamika kontemporer, di mana media digital semakin menjadi arena utama pembentukan identitas, wacana, dan politik representasi gender. Oleh karena itu, penelitian ini penting tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara praktis untuk mendorong terciptanya ruang media yang lebih setara dan berkeadilan gender (Savitri, 2025).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting baik dalam ranah akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya khazanah studi representasi gender

dalam media digital, khususnya dengan memanfaatkan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang masih jarang digunakan dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini akan memperluas pemahaman mengenai bagaimana perempuan diposisikan dalam wacana media, bukan hanya sebagai tokoh yang dibicarakan tetapi juga sebagai subjek yang memiliki otoritas dalam proses produksi makna (Savitri, 2025). Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi komunikasi dan gender yang berorientasi pada konteks lokal, sekaligus membuka ruang dialog dengan penelitian global yang menyoroti isu serupa (Triana et al., 2021). Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan rekomendasi bagi praktisi media, khususnya produsen konten digital, agar lebih peka terhadap representasi perempuan. Hal ini relevan karena media digital kini memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran publik mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Lestari & Elfattah, 2025). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi aktivis gender dan pembuat kebijakan untuk memanfaatkan media digital, termasuk podcast, sebagai sarana efektif dalam memperjuangkan isu-isu kesetaraan. Di tengah meningkatnya konsumsi media digital, kontribusi ini menjadi semakin urgen karena representasi perempuan yang setara dan adil dapat memperkuat agenda pemberdayaan secara lebih luas dan berkelanjutan (Santoniccolo & Trombetta, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya berfungsi menambah literatur akademis, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam mendorong terciptanya ekosistem media yang inklusif dan berkeadilan gender di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **analisis wacana kritis Sara Mills**. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, lisan, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks, bukan angka semata. Menurut Bodgan & Taylor (dalam Moleong, 2017), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Pendekatan ini dianggap sesuai karena penelitian bertujuan mengungkap makna representasi pemberdayaan perempuan yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan data kuantitatif, melainkan melalui penafsiran atas wacana, simbol, dan konteks sosial yang melatarinya. Desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan secara kritis posisi perempuan dalam media digital, khususnya dalam podcast yang menjadi bahan kajian. Analisis wacana Sara Mills digunakan karena secara khusus memberi perhatian pada isu gender dan feminisme, dengan menekankan siapa yang ditempatkan sebagai subjek maupun objek dalam wacana, serta bagaimana posisi audiens dibentuk (Triana, Kustati, Yusuf, & Reflinaldi, 2021; Savitri, 2025).

Sumber data penelitian ini adalah **podcast “Di Mata Perempuan”** pada kanal YouTube Najwa Shihab. Dari sekian banyak episode, peneliti memilih empat episode secara purposif, yaitu: *Najwa Shihab di antara Keraguan dan Pertaruhan*, *Adinia Wirasti Mengatasi Trauma dan Tuntutan sebagai Perempuan di Usia 30-an*, *Ilmu Nekat dan Buah Pengorbanan Mira Lesmana*, dan *Cinta Laura Kiehl Berdamai dengan Versi Dirinya di Masa Lalu*. Pemilihan episode ini dilakukan karena kontennya secara langsung merepresentasikan pengalaman dan narasi pemberdayaan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan, baik personal maupun profesional. Fokus analisis diarahkan pada tuturan yang merepresentasikan pemberdayaan perempuan dengan mengidentifikasi posisi subjek-objek dan posisi pemirsa sebagaimana ditawarkan dalam kerangka analisis Sara Mills.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama, yakni **dokumentasi** dan **simak-catat**. Teknik dokumentasi dipilih karena dapat memberikan akses pada data berupa teks, transkrip, maupun rekaman audio-visual dari podcast yang dianalisis. Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena mampu menyediakan informasi dalam bentuk dokumen, arsip, maupun rekaman yang relevan untuk menjawab

pertanyaan penelitian. Selain itu, teknik **simak-catat** digunakan dengan cara menyimak isi podcast secara mendalam, kemudian mencatat tuturan yang relevan dengan isu pemberdayaan perempuan. Sudaryanto (1993) menjelaskan bahwa teknik simak-catat dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa secara teliti dan mencatatnya untuk keperluan analisis, sedangkan Mahsun (2012) menegaskan bahwa teknik catat merupakan pengembangan dari teknik simak untuk menghasilkan data yang lebih sistematis. Melalui kedua teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan detail sehingga dapat menjawab rumusan masalah secara tepat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka **analisis wacana kritis Sara Mills**. Model ini memusatkan perhatian pada dua aspek utama, yaitu posisi subjek-objek dalam teks dan posisi audiens dalam memahami teks. Perempuan seringkali ditempatkan sebagai objek narasi dalam media arus utama, sehingga melalui kerangka Sara Mills penelitian ini berusaha menyingkap bagaimana podcast dapat menggeser atau bahkan meneguhkan konstruksi tersebut. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti mengurai representasi pemberdayaan perempuan tidak hanya dalam tataran isi pesan, tetapi juga dalam relasi kuasa yang tersirat dalam narasi media digital (Savitri, 2025; Ulloa, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kacamata analisis wacana pemberdayaan perempuan dapat dibedah berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi pemirsa dalam podcast narasi “Di Mata Perempuan” pada channel YouTube Najwa Shihab sebagai representasi kajian pemberdayaan perempuan, berikut uraiannya.

Posisi Subjek-objek

Dalam podcast “Di Mata Perempuan” yang diselenggarakan oleh Najwa Shihab, posisi subjek objek dapat dilihat dari perspektif pembicaraan dan fokus konten. Namun, sebagai representasi kajian pemberdayaan perempuan, biasanya subjek utama atau fokus pemberdayaan akan menjadi perempuan itu sendiri, sehingga peran mereka sebagai subjek akan ditekankan. Objek dalam konteks ini mungkin mencakup berbagai hal, seperti tantangan yang dihadapi oleh perempuan, stereotip yang ada dalam masyarakat, atau bahkan pemahaman terhadap diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, perempuan menjadi subjek yang diberdayakan sedangkan berbagai aspek yang mempengaruhi pemberdayaan tersebut menjadi objek pembahasan. Podcast tersebut mungkin memperkenalkan narasi dari sudut pandang perempuan, menyampaikan pengalaman, pemikiran, dan aspirasi mereka untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pemberdayaan perempuan dapat terjadi dan apa yang mungkin menjadi hambatan dalam proses tersebut.

Batas Tertentu dari Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang penceritaan merujuk pada perspektif dari mana cerita diceritakan kepada pembaca, dan “batas tertentu” menunjukkan bahwa narator memiliki keterbatasan dalam hal apa yang bisa dan tidak bisa mereka sampaikan. Artinya sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa (Rafiq, 2019). Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran. Hal ini mengacu pada prinsip atau konsep yang digunakan dalam karya-karya naratif lainnya dan dapat memengaruhi bagaimana pembaca memahami dan menafsirkan informasi dalam cerita. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap sudut pandang memiliki batasannya sendiri seperti keterbatasan akses informasi, ketidakobjektifan, keterbatasan empati, keterbatasan keterlibatan, dan keterbatasan kreativitas. Berikut kutipan yang menunjukkan batas tertentu dari sudut pandang penceritaan.

(1) “Saya waktu itu pernah menjadi pelajar asing di Amerika. Saya ikut program pertukaran pelajar. Dan ini adalah saya di tengah teman-teman saya dari beragam latar belakang negara.” (PSODP/DT1/NS)

Pada paparan (1) terdapat gambaran yang menunjukkan batas tertentu dari sudut pandang penceritaan, dari kutipan “Saya waktu itu pernah menjadi pelajar asing di Amerika”. Kutipan tersebut menunjukkan penyampaian pengalaman subjektif atau pengalaman pribadi yang dialami oleh pencerita (Najwa Shihab) saat menjadi pelajar asing di Amerika. Selain itu, dia belajar banyak selama satu tahun tinggal dan hidup di negeri asing. Bukan hanya belajar bahasa asing, tapi juga dia belajar bagaimana rasanya jadi minoritas. Berbagai hal Najwa Shihab lakukan supaya dia merasa diterima di tempat itu. Hal tersebut sangat berharga, sehingga apa yang dia dapatkan bisa bermanfaat sampai sekarang. Adapun kutipan yang mengandung unsur pemberdayaan perempuan terdapat pada kalimat “Pengalaman menjadi pelajar asing dan ikut program pertukaran pelajar.” karena dapat memberdayakan perempuan dengan memperluas pengetahuan, pengalaman hidup, dan koneksi antarbudaya (Elviandri, 2019).

Pernyataan tersebut menunjukkan sudut pandang yang terbatas pada pengalaman personal dari narator (Najwa Shihab) tentang menjadi pelajar asing di Amerika. Narator hanya dapat memberikan wawasan tentang pengalaman pribadi mereka dan tidak dapat memberikan informasi tentang pengalaman atau sudut pandang orang lain yang terlibat dalam percakapan. Sudut pandang penceritaan ini tidak menyediakan konteks yang luas tentang dampak atau implikasi yang lebih besar dari pengalaman tersebut terhadap individu atau masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, hal ini memberikan gambaran tentang pengalaman pribadi sebagai pelajar asing di Amerika, ia memiliki batasan dalam menyediakan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang program pertukaran pelajar dan keberagaman latar belakang negara di dalamnya.

(2) “Saya Adinia Wirasti. Dari kecil sebenarnya saya suka banget sama storytelling. Dan kayaknya tumbuh dengan itu menjadikan saya pada akhirnya jatuh cinta pada seni peran gitu.” (PSODP/DT1/AW)

Pada paparan (2) terdapat gambaran yang menunjukkan batas tertentu dari sudut pandang penceritaan, dari kutipan “Dari kecil sebenarnya saya suka banget sama storytelling”. Kutipan tersebut mencerminkan pengalaman pribadi Adinia Wirasti dalam mengembangkan minatnya terhadap storytelling sejak kecil. Pada saat itu dia masih memiliki kebebasan dan tidak mempunyai beban bahkan belum punya pengalaman sebagai remaja SMA. Tiba-tiba, film *Ada Apa Dengan Cinta* mengizinkan dia untuk punya experience (pengalaman) menjadi anak SMA. Bisa dibilang popularity yang dia dapat dari film *Ada Apa Dengan Cinta 1*. Tak disangka film itu meledak sedemikian rupa, banyak hal yang membuat traumatis karena dia tidak punya ambisi yang baik atau asumsi yang tepat untuk menghadapi popularitas. Dan ketakutan itu sebenarnya bentuk dari keraguannya. Pernyataan “Tumbuh dengan itu menjadikan saya pada akhirnya jatuh cinta pada seni peran.” menunjukkan bagaimana minat dan bakat Adinia Wirasti terhadap storytelling dan seni peran telah mempengaruhi perkembangannya secara pribadi dan profesional. Hal ini mencerminkan pemberdayaan diri dalam mengeksplorasi minatnya dan mengembangkan karir di bidang seni peran, yang dapat diinterpretasikan sebagai pemberdayaan perempuan dalam konteks ini (Retno et al., 2015).

Pada paparan di atas memperlihatkan sudut pandang penceritaan yang terfokus pada pengalaman pribadi Adinia Wirasti dalam mengembangkan minatnya pada seni peran. Namun, terdapat batasan tertentu dari sudut pandang penceritaan ini. Pertama, pernyataan ini tidak memberikan informasi yang memadai tentang konteks atau faktor-faktor yang mungkin

memengaruhi minat narator pada storytelling sejak kecil. Kedua, walaupun pernyataan tersebut menunjukkan perubahan dari minat dalam storytelling menjadi cinta pada seni peran, ia tidak memberikan wawasan mendalam tentang proses atau perjuangan yang mungkin dialami narator dalam perjalanan tersebut. Ketiga, sudut pandang penceritaan bersifat subjektif, berfokus pada pengalaman dan persepsi pribadi sehingga tidak mencakup variasi atau pengalaman yang mungkin dimiliki oleh orang lain. Dengan demikian, meskipun memberikan gambaran tentang perjalanan pribadi dalam seni peran, pernyataan tersebut memiliki batasan dalam menyediakan konteks dan sudut pandang yang lebih luas.

(3) “Saya Mira Lesmana, berbagi cerita untuk saling menguatkan. Saya Women In Progress.”
(PSODP/DT1/ML)

Pada paparan (3) terdapat gambaran yang menunjukkan batas tertentu dari sudut pandang penceritaan, dari kutipan “Saya Mira Lesmana, berbagi cerita untuk saling menguatkan”. Kutipan ini menggambarkan pengalaman dan tujuan Mira Lesmana dalam berbagi cerita untuk mendukung dan memperkuat komunitas atau individu lain, dari sudut pandangnya sendiri sebagai pencerita atau narator. Dari usia yang sangat muda, boleh dibilang remaja di umur 16-17 tahun dia memutuskan bahwa ingin bercerita di medium film namun pada saat itu sangat sulit karena dunia film justru sedang mati suri. Dengan segala keberanian dan keyakinan akan bahagia berada di dunia film untuk bercerita dan untuk mengekspresikan diri tentunya ada banyak ketakutan saat bergerak di dunia film. Ketakutan bahwa apa yang kita buat tidak sesuai ekspektasi atau mungkin orang tidak suka dengan cara kita kerja atau mungkin kritik yang pedas akan datang. Kalimat “berbagi cerita untuk saling menguatkan. Saya Women In Progress” ini menunjukkan identitas Mira Lesmana sebagai bagian dari gerakan atau komunitas yang mendorong kemajuan dan pemberdayaan perempuan. Hal ini menunjukkan komitmen untuk mendukung dan memperkuat peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kreatif dan sosial seperti yang diwakili oleh berbagi cerita untuk saling menguatkan (Rachman et al., 2020).

Pernyataan tersebut menunjukkan pandangan subjektif narator terhadap perjalanannya dalam hidup dan memberikan wawasan tentang bagaimana narator memandang pengalaman pengalaman yang telah ia alami secara personal. Namun, batas tertentu dari sudut pandang ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada perspektif individu tanpa memperhitungkan sudut pandang atau pengalaman orang lain yang mungkin relevan dalam konteks perjalanan hidupnya. Dengan kata lain, kalimat ini menyoroti pandangan pribadi narator tanpa memberikan sudut pandang yang lebih luas atau memperhitungkan variasi pengalaman yang mungkin dimiliki oleh individu lain dalam situasi serupa. Selanjutnya pernyataan kedua menunjukkan pendekatan yang sama, pandangan tentang dirinya sendiri sebagai perempuan yang berkembang dan berprogres. Tapi sudut pandang ini terbatas pada pengalaman orang lain dalam konteks yang sama. Oleh karena itu, batas tertentu dari sudut pandang penceritaan ini adalah subjektivitasnya yang terfokus pada pengalaman individu tanpa mempertimbangkan perspektif yang lebih luas atau konteks yang lebih luas.

Subjek Representasi Memiliki Kebebasan dalam Merangkai Peristiwa

Konsep subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa mengacu pada kemampuan individu atau kelompok yang menceritakan suatu cerita untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan peristiwa sesuai dengan kepentingan sudut pandang atau agenda mereka. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa proses representasi tidak selalu bersifat objektif, melainkan dapat dipengaruhi oleh subjektivitas dan kepentingan pencerita. Dalam konteks ini, subjek yang menceritakan dapat memilih untuk menekankan atau mengabaikan aspek-aspek tertentu dari

peristiwa, mengubah kronologi, atau menambahkan elemen fiksi untuk mencapai efek tertentu dalam naratif mereka. Kebebasan dalam merangkai peristiwa memberikan pencerita akses kontrol atas bagaimana cerita disusun dan dipresentasikan kepada audiens, sehingga memungkinkan mereka untuk membentuk persepsi dan pemahaman tentang peristiwa tersebut. Namun, penting untuk diingiat bahwa kebebasan subjek dalam merangkai peristiwa juga dapat memunculkan isu-isu terkait dengan objektivitas, kebenaran, dan representasi yang adil. Sebagai contoh, pencerita dapat menggunakan kebebasannya untuk memanipulasi cerita atau menyampaikan naratif yang bersifat sepihak untuk mempengaruhi opini atau sikap audiens. Berikut kutipan yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa.

- (4) “Namun, kita tahu masing-masing perjalanan menghasilkan kisah. Membagikannya bisa jadi cara untuk saling menguatkan.” (PSODP/DT2/NS)

Pada paparan (4) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan “Namun, kita tahu masing-masing perjalanan menghasilkan kisah”. Kutipan tersebut mencerminkan ide bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk merangkai dan menceritakan perjalanannya sendiri sesuai dengan pengalamannya, yang merupakan bentuk representasi dari sudut pandang personal dan pengalaman pribadi. Setiap perempuan mempunyai perjalanannya sendiri, mengintip kisah perempuan lain membekali kita untuk mengarungi kisah masing-masing. Belajar dari keragaman persoalan yang mungkin dihadapi harus dirasakan dan setiap tantangan yang terbukti pernah bisa ditaklukkan. Pernyataan “Membagikannya bisa jadi cara untuk saling menguatkan” menunjukkan bahwa berbagi kisah atau pengalaman dapat menjadi cara untuk memperkuat dan mendukung satu sama lain, termasuk dalam konteks pemberdayaan perempuan di mana saling mendukung dan berbagi pengalaman dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kekuatan kolektif perempuan. Pada pernyataan tersebut, subjek representasi memiliki kebebasan yang cukup besar dalam merangkai peristiwa sesuai dengan kebutuhan naratifnya. Frasa “masing-masing perjalanan menghasilkan kisah” memberikan kesan bahwa setiap pengalaman individu memiliki potensi untuk menjadi sebuah cerita yang unik. Ini memberikan subjek representasi kebebasan untuk memilih peristiwa-peristiwa yang paling relevan atau bermakna dalam merangkai cerita mereka. Kemudian, dengan menambahkan frasa “membagikannya bisa jadi cara untuk saling menguatkan”, penulis juga menunjukkan bahwa subjek representasi dapat memilih untuk menekankan pada aspek kemanusiaan atau hubungan sosial dalam cerita mereka. Dengan demikian, subjek representasi dalam kalimat ini memiliki kebebasan untuk menyesuaikan dan menyusun peristiwa-peristiwa dalam perjalanan mereka sesuai dengan tujuan naratif dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

- (5) “Jadi saya merasa mendapatkan kesempatan untuk membuktikan daya tahan banting dan kegigihan itu lewat proses menjadi jurnalis.” (PSODP/DT2/NS)

Pada paparan (5) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan “Jadi saya merasa mendapatkan kesempatan untuk membuktikan daya tahan banting dan kegigihan itu lewat proses menjadi jurnalis”. Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman subjektif individu dalam merangkai peristiwa kehidupan mereka sendiri, dalam hal ini, bagaimana menjadi seorang jurnalis memberikan kesempatan untuk menunjukkan kegigihan dan ketahanan diri. Sebagai jurnalis, dia diajarkan jangan mencari pembenaran tapi cari kebenaran, jangan pernah menyampaikan sesuatu jika kita belum yakin itu sudah terkonfirmasi. Hal tersebut selalu dia pegang sampai sekarang jika belum yakin faktanya jangan asal bicara kalau sudah tahu faktanya ucapkan itu dengan lantang. Pernyataan “Mendapatkan

kesempatan untuk membuktikan daya tahan banting dan kegigihan itu lewat proses menjadi jurnalis" ini mencerminkan bagaimana perempuan dapat menggunakan kesempatan dan profesi mereka sebagai jurnalis untuk menunjukkan kegigihan, ketahanan, dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang mungkin ada di dalamnya. Ini merupakan bentuk pemberdayaan diri perempuan melalui pekerjaan dan pencapaian dalam bidang yang dipilihnya. Dari paparan di atas, subjek representasi memiliki kebebasan yang signifikan dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka. Dengan menggunakan kata "jadi" narator memperkenalkan ide bahwa pernyataan yang akan diungkapkan berhubungan dengan peristiwa sebelumnya atau pengalaman pribadi. Frasa "saya merasa mendapatkan kesempatan untuk membuktikan daya tahan banting dan kegigihan itu lewat proses menjadi jurnalis" menyoroti bagaimana subjek merasakan dirinya memiliki control dan kebebasan dalam menjalani proses menjadi seorang jurnalis. Ini menunjukkan bahwa subjek tersebut memiliki kebebasan untuk menafsirkan pengalaman mereka sendiri dan menekankan aspek-aspek yang dianggap penting dalam narasi mereka. Dengan demikian, subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa dan memberikan penekanan pada elemen-elemen yang sesuai dengan naratif yang ingin mereka ungkapkan.

- (6) "Dan, penting bagi saya bukan hanya untuk menyuarakan isu literasi, soal kesetaraan, soal akses terhadap hukum dan keadilan ke dalam publik tapi juga berharap bisa menjadi muara atau tindakan-tindakan kolektif orang-orang yang juga punya kepedulian yang sama."
(PSODP/DT2/NS)

Pada paparan (6) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan "Dan, penting bagi saya bukan hanya untuk menyuarakan isu literasi, soal kesetaraan, soal akses terhadap hukum dan keadilan ke dalam publik tapi juga berharap bisa menjadi muara atau tindakan-tindakan kolektif orang-orang yang juga punya kepedulian yang sama" mencerminkan gagasan bahwa individu tersebut memiliki kebebasan untuk menggambarkan dan mengatur peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya, serta bagaimana ia mengintegrasikan isu-isu penting seperti literasi, kesetaraan, akses terhadap hukum, dan keadilan ke dalam publik. Ini menunjukkan representasi subjektif dari sudut pandang personal dalam menyuarakan nilai-nilai dan aspirasi pribadi dalam konteks sosial dan masyarakat lebih luas. Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan ini tidak hanya menyuarakan isu-isu penting seperti literasi, kesetaraan, akses terhadap hukum, dan keadilan, tetapi juga berharap untuk mendorong tindakan kolektif dari individu-individu lain yang memiliki kepedulian serupa. Hal ini mencerminkan peran aktif perempuan dalam mempengaruhi perubahan sosial dan memobilisasi dukungan untuk masalah-masalah yang penting bagi mereka dan masyarakat pada umumnya.

Dalam pernyataan tersebut, subjek representasi menegaskan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan fokus pada dua aspek penting. Pertama, dengan menggunakan kata "Dan" penulis menghubungkan gagasan mereka dengan konteks yang lebih luas atau sebelumnya. Frasa "penting bagi saya bukan hanya untuk menyuarakan isu itu ke publik" menunjukkan keinginan subjek untuk mengkomunikasikan isu yang dianggap penting kepada khalayak umum. Namun, yang lebih mencolok adalah aspirasi subjek untuk lebih dari sekadar menyuarakan isu tersebut, mereka juga berharap bahwa narasi mereka dapat menjadi pendorong untuk tindakan kolektif dari individu yang memiliki kesadaran yang sama. Dengan demikian, subjek representasi menunjukkan kebebasannya untuk merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan tujuan tidak hanya untuk membangkitkan kesadaran, tetapi juga untuk menginspirasi perubahan konkret melalui aksi bersama.

(7) “Sebetulnya kita nggak bisa memungkiri ya banyak trauma-trauma perempuan yang terjadi di sekitar kita yang sayangnya datang dari sesama perempuan juga.” (PSODP/DT2/AW)

Pada paparan (7) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan “Kita nggak bisa memungkiri ya banyak trauma-trauma perempuan yang terjadi di sekitar kita yang sayangnya datang dari sesama perempuan juga”. Kutipan tersebut menggambarkan sudut pandang subjektif tentang realitas banyaknya trauma yang dialami oleh perempuan, bahkan yang mungkin disebabkan oleh interaksi dengan sesama perempuan. Ini menunjukkan representasi dari pengalaman dan observasi pribadi tentang dinamika sosial dan hubungan interpersonal dalam konteks perempuan. Berdasarkan paparan di atas, subjek representasi menunjukkan kebebasannya untuk merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan fokus pada pengakuan terhadap realitas traumatis yang dihadapi oleh perempuan. Dengan menggunakan kata “Sebetulnya” narator mengisyaratkan akan mengungkapkan kebenaran yang mungkin terabaikan atau diabaikan oleh sebagian orang. Frasa “kita nggak bisa memungkiri ya banyak trauma-trauma perempuan yang terjadi di sekitar kita” menunjukkan kesadaran subjek akan prevalensi trauma yang dialami oleh perempuan di lingkungan sekitarnya. Namun, yang menarik adalah bagaimana subjek menyadari bahwa sumber trauma tersebut tidak selalu berasal dari luar, tetapi kadang-kadang juga datang dari sesama perempuan. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan cara yang mengakui kompleksitas dan kerumitan relasi antar perempuan dalam masyarakat (Hidayati et al., 2020). Dengan demikian, subjek representasi menunjukkan kebebasannya untuk menyampaikan pandangan yang cermat dan reflektif tentang realitas yang kompleks dari pengalaman perempuan.

(8) “Salah satu pelajaran dari perjalanan aku ini adalah ketakutan itu nggak melulu bisa menjadi jahat ke kita.” (PSODP/DT2/AW)

Pada paparan (8) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan “ketakutan itu nggak melulu bisa menjadi jahat ke kita”. Kutipan tersebut mencerminkan pengalaman pribadi narator dalam merangkai dan menginterpretasikan pelajaran yang dipetik dari perjalanannya sendiri. Ini menunjukkan bagaimana individu dapat memberikan makna subjektif terhadap pengalaman dan pemikirannya tentang konsep seperti ketakutan, menunjukkan kebebasan dalam menggambarkan dan merangkai peristiwa kehidupan mereka sesuai dengan sudut pandang pribadi. Menurut Adinia Wirasti, selalu ada harapan dari orang lain dan harapan dari keluarga sendiri. Namun, yang sulit adalah harapan yang datang dari diri sendiri. Dalam pernyataan tersebut, subjek representasi menunjukkan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan menyoroti pemahaman yang mendalam tentang sifat ketakutan. Dengan menggunakan kata “Salah satu” penulis mengindikasikan bahwa mereka akan menyampaikan suatu pengalaman atau pelajaran yang berasal dari perjalanan pribadi mereka. Frasa “Pelajaran dari perjalanan aku ini adalah ketakutan itu nggak melulu bisa menjadi jahat ke kita” mengungkapkan kesadaran subjek akan kerumitan dan multi-dimensionalitas emosi negatif seperti ketakutan. Lebih dari sekadar melihat ketakutan sebagai hal yang merugikan atau negatif, subjek mengakui bahwa ada kemungkinan bahwa ketakutan juga dapat memiliki dampak yang positif atau konstruktif dalam pengalaman hidup seseorang. Dengan demikian, subjek representasi menunjukkan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan cara mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat manusia dan emosi kompleks yang dialami oleh individu. Karena individu terbangun dari berbagai aspek dalam hidupnya (Goleman,

1995).

(9) “Jadi ketika kita bisa mengolah rasa takut itu sebenarnya itu akan menjadi empowerment (kekuatan) di dalam diri kita sendiri.” (PSODP/DT2/AW)

Pada paparan (9) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan “Jadi ketika kita bisa mengolah rasa takut itu sebenarnya itu akan menjadi empowerment (kekuatan) di dalam diri kita sendiri”. Kutipan tersebut mencerminkan cara individu merangkai peristiwa dalam kehidupannya sendiri, yaitu bagaimana mengolah rasa takut bisa menjadi sebuah kekuatan atau pemberdayaan bagi diri sendiri. Ini menunjukkan kebebasan dalam menafsirkan pengalaman pribadi dan menemukan makna positif di dalamnya, yang merupakan bagian dari representasi pribadi dan subjektif. Pada kutipan di atas menyoroti bagaimana perempuan dapat menggunakan pengalaman menghadapi ketakutan untuk memperkuat diri mereka sendiri, menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan tumbuh dalam menghadapi tantangan, yang merupakan aspek penting dari pemberdayaan perempuan. Dari paparan tersebut, subjek representasi mengekspresikan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan fokus pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengelola emosi takut. Dengan menggunakan kata "Jadi" narator memperkenalkan gagasan bahwa ada hubungan kausal antara pengelolaan rasa takut dan penguatan diri. Frasa "ketika kita bisa mengolah rasa takut itu sebenarnya itu akan menjadi empowerment di dalam diri kita sendiri" menggambarkan kesadaran subjek akan potensi positif yang terkandung dalam menghadapi dan mengelola rasa takut. Subjek menegaskan bahwa dengan menghadapi dan mengolah rasa takut dengan cara yang tepat, seseorang dapat mengubahnya menjadi sumber kekuatan internal atau "empowerment". Dengan demikian, subjek representasi menunjukkan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan tujuan untuk menginspirasi dan memberdayakan pembaca dengan pesan tentang pentingnya pengelolaan emosi negatif untuk pertumbuhan dan penguatan diri.

(10) “Dan saya yakin banget bahwa saya akan bahagia berada di dunia film untuk bercerita, untuk mengekspresikan diri.” (PSODP/DT2/ML)

Pada paparan (10) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan “Saya akan bahagia berada di dunia film untuk bercerita, untuk mengekspresikan diri”. Kutipan tersebut mencerminkan kebebasan individu untuk merangkai dan mengekspresikan perasaan serta pemikiran mereka melalui dunia film. Ini adalah bentuk representasi subjektif dari pengalaman pribadi dan harapan seseorang terhadap ekspresi diri dalam konteks kreatif seperti film. Kutipan “Dan saya yakin banget bahwa saya akan bahagia berada di dunia film untuk bercerita, untuk mengekspresikan diri” menekankan pentingnya perempuan dalam industri film untuk menghadirkan cerita-cerita yang mewakili pengalaman mereka sendiri serta mengungkapkan keunikan dan keberagaman pandangan perempuan dalam bercerita. Hal ini mencerminkan pemberdayaan perempuan dalam menggunakan platform seperti film untuk menyuarakan gagasan-gagasan mereka dan mempengaruhi representasi yang lebih inklusif dalam budaya populer. Berdasarkan paparan di atas, subjek representasi menunjukkan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan menekankan aspirasi dan keyakinan pribadi mereka terhadap dunia perfilman. Dengan menggunakan kata "Dan" penulis memperkenalkan ide baru yang akan melengkapi atau melanjutkan dari konteks sebelumnya. Frasa "saya yakin banget bahwa saya akan bahagia berada di dunia film untuk bercerita, untuk mengekspresikan diri" menggambarkan keyakinan subjek akan perannya dalam dunia perfilman sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan menceritakan kisah-kisah yang penting baginya. Subjek mengklaim bahwa

berada dalam dunia film adalah jalan menuju kebahagiaan karena mereka dapat menggunakan media ini sebagai wadah untuk menyalurkan kreativitas dan merangkai narasi narasi yang membangun. Dengan demikian, subjek representasi menunjukkan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan fokus pada impian dan aspirasi pribadi mereka dalam mencapai kepuasan dan kebahagiaan melalui ekspresi diri dalam dunia film.

(11) “Berani menyuarakan suara hatinya dan berani berbicara untuk mereka yang lemah”
(PSODP/DT2/ML)

Pada paparan (11) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan “Berani menyuarakan suara hatinya dan berani berbicara untuk mereka yang lemah”. Kutipan tersebut mencerminkan kebebasan individu untuk mengungkapkan dan merangkai pengalaman serta pendapatnya sendiri, khususnya dalam hal menyuarakan suara hati dan berbicara atas nama mereka yang mungkin tidak memiliki suara atau kekuatan yang cukup. Ini menunjukkan representasi pribadi dalam mengambil sikap dan tindakan yang memiliki dampak sosial atau moral dalam konteks keadilan dan empati. Dari kutipan di atas menyiratkan keberanian perempuan untuk menggunakan kekuatannya dalam menyuarakan pendapat pribadi dan mendukung orang lain yang membutuhkan dukungan, sehingga mencerminkan pemberdayaan perempuan dalam mengambil peran aktif dalam pembicaraan dan advokasi sosial. Kalimat “Berani berbicara untuk mereka yang lemah” termasuk ke dalam indikator pemberdayaan perempuan karena bisa mendorong partisipasi dan semangat perempuan untuk mencari dan mengakses pendidikan, serta pengajaran bagi diri mereka sendiri. Dalam pernyataan tersebut, subjek representasi mengekspresikan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan menekankan pentingnya keberanian untuk menyuarakan suara hati dan berbicara untuk mereka yang lemah. Frasa “Berani menyuarakan suara hatinya” mencerminkan tekad subjek untuk tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga memperjuangkan kebenaran dan nilai-nilai yang diyakininya. Kemudian, dengan menambahkan “dan berani berbicara untuk mereka yang lemah” narator menekankan komitmen subjek untuk menjadi penggerak perubahan sosial dan advokat bagi mereka yang tidak memiliki suara atau kekuatan untuk melakukannya sendiri. Dalam rangkaian peristiwa mereka, subjek merangkai tindakan-tindakan pemberanian dan solidaritas sebagai bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, subjek representasi menunjukkan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan fokus pada nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan kepedulian terhadap mereka yang rentan dan terpinggirkan.

(12) “Tidak terasa ya, ini momen yang sangat spesial di hidup aku karena di saat itu, aku bisa lulus dari salah satu universitas top dunia dalam tiga tahun di umur yang masih muda, 20 tahun dan itu pencapaian yang sangat spesial buat aku. Karena di momen itu pertama kalinya aku melihat bahwa orang benar-benar melihat siapa aku sebenarnya.”
(PSODP/DT2/CL)

Pada paparan (12) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan “ini momen yang sangat spesial di hidup aku karena di saat itu, aku bisa lulus dari salah satu universitas top dunia dalam tiga tahun di umur yang masih muda, 20 tahun dan itu pencapaian yang sangat spesial buat aku karena di momen itu pertama kalinya aku melihat bahwa orang benar-benar melihat siapa aku sebenarnya”. Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana individu merangkai dan memaknai peristiwa signifikan dalam hidup mereka sendiri, termasuk pencapaian akademis dan pengakuan dari orang lain terhadap identitas dan kemampuan mereka. Ini menunjukkan kebebasan dalam menafsirkan dan merangkai

pengalaman pribadi dalam konteks perjalanan hidup dan pencapaian pribadi. Dalam paparan di atas, subjek representasi mengekspresikan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan menyoroti momen penting dalam hidup mereka. Dengan menggunakan kata "Tidak terasa ya" penulis menghadirkan nuansa reflektif yang menyiratkan kekaguman atau keheranan terhadap peristiwa yang telah terjadi. Frasa "momen yang sangat spesial di hidup aku" menekankan pentingnya momen tersebut dalam kehidupan subjek. Kemudian, dengan menggambarkan pencapaian luar biasa dalam meraih gelar dari salah satu universitas terkemuka dunia dalam waktu singkat, subjek memperlihatkan kebanggaan dan kepuasan atas prestasi mereka. Namun yang lebih penting, subjek juga menyampaikan bahwa momen tersebut merupakan saat di mana mereka merasa dilihat dan diakui oleh orang lain secara sebenarnya, sehingga memperlihatkan bagian yang sejati dari diri mereka. Dalam rangkaian peristiwa mereka, subjek merangkai pencapaian akademik mereka dengan momen penting dalam proses pengenalan diri dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, subjek representasi menunjukkan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan fokus pada pencapaian pribadi dan pengalaman pengakuan diri.

(13) "Aku rasa seluruh masa remaja aku, aku berusaha untuk membuktikan ke orang lain bahwa aku bukan seperti apa yang mereka bayangkan. Dan itu sangat menyebalkan karena kita semua tahu sebenarnya kita tidak perlu membuktikan apapun ke siapapun. Satu satunya orang kita perlu buktiiin sesuatu itu ke diri sendiri." (PSODP/DT2/CL)

Pada paparan (13) terdapat gambaran yang menunjukkan subjek representasi memiliki kebebasan dalam merangkai peristiwa, dari kutipan "Aku berusaha untuk membuktikan ke orang lain bahwa aku bukan seperti apa yang mereka bayangkan". Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana individu merangkai dan menafsirkan pengalaman masa remaja mereka sendiri, termasuk upaya untuk membuktikan diri kepada orang lain dan realisasi bahwa pentingnya membuktikan sesuatu hanya kepada diri sendiri. Ini menunjukkan kebebasan dalam memahami dan memaknai perjalanan personal serta menentukan nilai-nilai dan kebenaran secara internal. Kutipan di atas menekankan pada pengalaman pribadi seorang perempuan dalam mengatasi ekspektasi sosial dan fokus pada pengakuan diri sendiri. Ini mencerminkan pemberdayaan perempuan dalam membangun identitas dan kepercayaan diri yang tidak tergantung pada pandangan orang lain, melainkan berpusat pada pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai dan aspirasi pribadi. Berdasarkan paparan tersebut, subjek representasi mengekspresikan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan menyoroti perjuangan personal selama masa remaja untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Dengan menggunakan kata "Aku rasa" narator mengeksplorasi perasaan pribadi mereka dalam menjalani pengalaman tersebut. Frasa "seluruh masa remaja aku, aku berusaha untuk membuktikan ke orang lain bahwa aku bukan seperti apa yang mereka bayangkan" menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan subjek untuk memenuhi harapan dan ekspektasi dari lingkungan sekitarnya. Dengan menyatakan bahwa itu sangat menyebalkan, terdapat subjek yang menunjukkan kesadaran akan ketidakadilan dari situasi tersebut, di mana individu merasa perlu untuk membuktikan nilai atau identitas mereka kepada orang lain. Selanjutnya, dengan menegaskan bahwa sebenarnya tidak perlu membuktikan apapun ke siapapun, subjek mengajukan argumen tentang pentingnya validasi diri sendiri tanpa perlu tergantung pada persetujuan orang lain. Dalam rangkaian peristiwa mereka, subjek merangkai perjuangan identitas dan penemuan diri dengan pesan tentang kebebasan dari ekspektasi eksternal dan kepentingan internal (Halldórsdóttir Gudjonsson, 2018). Dengan demikian, subjek representasi menunjukkan kebebasannya dalam merangkai peristiwa dalam narasi mereka dengan fokus pada pengalaman pribadi dan perjuangan

untuk pengakuan diri yang sejati.

Proses Pendefinisian Bersifat Subjektif

Proses pendefinisian bersifat subjektif adalah proses di mana seseorang atau kelompok mengartikan atau menafsirkan makna dan identitas mereka sendiri sesuai dengan pengalaman, nilai-nilai, keyakinan, dan perspektif pribadi yang unik. Proses ini tidak berdasarkan pada kriteria atau standar objektif yang tetap, melainkan lebih bersifat individual dan personal. Pendefinisian subjektif mencakup refleksi, introspeksi, dan interpretasi personal terhadap pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan interaksi dengan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk budaya, nilai-nilai, norma sosial, dan pengalaman emosional yang unik bagi setiap individu. Identitas dan makna diri seseorang dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu dengan perubahan pengalaman hidup, pertumbuhan pribadi, dan proses ini bersifat dinamis dan terus-menerus dalam kehidupan individu. Berikut kutipan yang menunjukkan proses pendefinisian bersifat subjektif.

(14) "Kita hidup cuma satu kali. Jadi kalau kita mau dapat sesuatu, mau mengubah sesuatu, mau membangun sesuatu, mau dimengerti, pilihannya cuma satu. Berani bicara."
(PSODP/DT3/NS)

Pada paparan (14) terdapat gambaran yang menunjukkan proses pendefinisian bersifat subjektif, dari kutipan "Kita hidup cuma satu kali. Jadi kalau kita mau dapat sesuatu, mau mengubah sesuatu, mau membangun sesuatu, mau dimengerti, pilihannya cuma satu". Kalimat ini bersifat subjektif karena mengekspresikan pandangan pribadi tentang kehidupan dan pilihan yang dihadapi seseorang. Selain itu, penting baginya untuk menyuarakan isu itu ke publik tapi juga berharap bisa menjadi muara atau tindakan-tindakan kolektif orang-orang yang juga punya kepedulian yang sama. Pernyataan "Jadi kalau kita mau dapat sesuatu, mau mengubah sesuatu, mau membangun sesuatu, mau dimengerti, pilihannya cuma satu. Berani bicara" menekankan pentingnya pilihan dan keberanian untuk berbicara dalam konteks pemberdayaan perempuan. Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa proses pendefinisian yang sangat subjektif dalam konteks nilai-nilai hidup dan tindakan individu. Dengan menyatakan bahwa "Kita hidup cuma satu kali" penulis menegaskan pandangan subjektifnya terhadap eksistensi manusia, yang menyoroti urgensi dan keunikan dari setiap kesempatan yang dimiliki individu. Frasa "Jadi kalau kita mau dapat sesuatu, mau mengubah sesuatu, mau membangun sesuatu, mau dimengerti" menunjukkan keragaman aspirasi dan tujuan yang dimiliki oleh individu, yang semuanya bergantung pada interpretasi pribadi mereka tentang kebahagiaan dan kebermaknaan. Namun, pesan inti dari pernyataan tersebut muncul pada akhirnya, yaitu "pilihannya cuma satu. Berani bicara." Ini menyoroti pendekatan subjektif terhadap pengambilan keputusan dan tindakan, di mana individu diberi kekuatan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri melalui tindakan dan ekspresi verbal mereka. Dengan demikian, proses pendefinisian dalam pernyataan tersebut sangat subjektif, terdiri dari interpretasi individu tentang makna hidup dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan kehendak dan nilai-nilai pribadi mereka (Ajmeri et al., 2018).

(15) "Karena itu akan selalu datang sih ekspektasi dari orang ekspektasi dari keluarga sendiri itu akan selalu ada. Dan kalau menurut aku yang paling susah sih ekspektasi dari diri sendiri ya." (PSODP/DT3/AW)

Pada paparan (15) terdapat gambaran yang menunjukkan proses pendefinisian bersifat subjektif, dari kutipan "Dan kalau menurut aku yang paling susah sih ekspektasi dari diri sendiri ya". Kalimat ini bersifat subjektif karena mengungkapkan pandangan personal mengenai kesulitan

yang dirasakan dalam menghadapi ekspektasi dari diri sendiri. Salah satu pelajaran dari perjalanannya ini adalah ketakutan itu tidak selalu menjadi jahat ke kita. Tapi satu yang membantu Adinia Wirasti untuk terus berjalan karena membuatnya tidak ada jalan pintas dan tidak ada jalan lain untuk melewati apa yang perlu dilewatinya. Dalam kalimat ini, pemberdayaan perempuan ditunjukkan dengan mengakui adanya ekspektasi dari luar (dari orang lain dan keluarga), namun menekankan bahwa yang paling penting dan menantang adalah memenuhi ekspektasi dari diri sendiri. Ini menunjukkan kesadaran akan kekuatan internal dan keputusan untuk mengikuti pandangan pribadi dan nilai-nilai yang dipegang.

Dari paparan di atas mencerminkan proses pendefinisian yang sangat subjektif dalam menangani ekspektasi, baik dari orang lain maupun dari diri sendiri. Dengan mengakui bahwa "ekspektasi dari orang ekspektasi dari keluarga sendiri itu akan selalu ada" narator menyoroti bahwa harapan dan tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan. Namun, fokus utama dalam pernyataan tersebut adalah pada "ekspektasi dari diri sendiri" yang sebenarnya dianggap paling sulit oleh narator. Ini menunjukkan bahwa proses pendefinisian nilai dan standar yang diinternalisasi oleh individu dapat menjadi tantangan yang lebih besar daripada harapan eksternal. Setiap individu memiliki pandangan unik tentang standar yang harus mereka capai, dan tekanan yang timbul dari kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi internal ini dapat menjadi konflik internal yang signifikan. Dengan demikian, proses pendefinisian dalam konteks ini sangat subjektif, dipengaruhi oleh persepsi individu tentang diri mereka sendiri, hubungan dengan lingkungan sosial, dan kebutuhan untuk memenuhi standar yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri.

(16) "Salah satu pelajaran dari perjalanan aku ini adalah ketakutan itu nggak melulu bisa menjadi jahat ke kita." (PSODP/DT3/AW)

Pada paparan (16) terdapat gambaran yang menunjukkan proses pendefinisian bersifat subjektif, dari kutipan "Salah satu pelajaran dari perjalanan aku ini adalah ketakutan itu nggak melulu bisa menjadi jahat ke kita". Kutipan tersebut bersifat subjektif karena mengungkapkan pandangan personal mengenai pengalaman pribadi terhadap ketakutan, yang mungkin berbeda beda bagi setiap individu. Kalimat ini menyatakan pendapat pribadi tentang ketakutan, yaitu bahwa ketakutan tidak selalu jahat. Pendapat ini didasarkan pada pengalaman pribadi narator selama perjalanan, dan belum tentu sama dengan pengalaman orang lain. Kalimat ini tidak berdasarkan fakta objektif karena tidak didukung oleh data atau penelitian yang menunjukkan bahwa ketakutan selalu memiliki dampak positif. Oleh karena itu, kalimat ini dikategorikan sebagai definisi subjektif karena didasarkan pada pengalaman dan opini pribadi narator, dan tidak dapat diaplikasikan secara umum. Berdasarkan pernyataan tersebut mencerminkan proses pendefinisian yang sangat subjektif dalam menghadapi ketakutan dan mengambil pelajaran dari pengalaman pribadi.

Dengan menyatakan bahwa "salah satu pelajaran dari perjalanan aku ini adalah ketakutan itu nggak melulu bisa menjadi jahat ke kita" narator mengeksplorasi sudut pandang pribadinya terhadap ketakutan. Penulis menegaskan bahwa ketakutan tidak selalu memiliki konsekuensi negatif atau destruktif, yang bertentangan dengan pandangan umum yang sering kali mengecilkan atau menggeneralisasi ketakutan sebagai sesuatu yang merugikan. Pendefinisian ini sangat subjektif karena berasal dari pengalaman dan refleksi personal narator terhadap ketakutan yang mereka hadapi selama perjalanan hidup mereka. Proses pendefinisian ini juga mencerminkan keunikan individu dalam menafsirkan dan merespons emosi negatif seperti ketakutan, serta kemampuan mereka untuk menemukan pelajaran dan makna di baliknya yang sesuai dengan konteks dan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan demikian, proses pendefinisian dalam pernyataan ini sangat dipengaruhi oleh perspektif dan penilaian subjektif narator terhadap pengalaman mereka

sendiri.

(17) "Women In Progress menurut saya adalah perempuan-perempuan yang mau terus belajar, mau terus berproses, terus haus akan ilmu." (PSODP/DT3/ML)

Pada paparan (17) terdapat gambaran yang menunjukkan proses pendefinisian bersifat subjektif, dari kutipan "Women In Progress menurut saya adalah perempuan-perempuan yang mau terus belajar, mau terus berproses, terus haus akan ilmu". Kutipan tersebut bersifat subjektif karena menggambarkan pandangan pribadi tentang apa yang dimaksud dengan "Women In Progress." Definisi ini tergantung pada penilaian dan pengalaman pribadi narator terhadap wanita yang ia pandang sebagai contoh Women In Progress. Perempuan-perempuan yang peka terhadap isu lingkungan, yang peka terhadap isu keberagaman. Berani menyuarakan suara hatinya dan berani berbicara untuk mereka yang lemah. Kalimat yang mengandung pemberdayaan perempuan terdapat pada kutipan "Perempuan-perempuan yang mau terus belajar, mau terus berproses, terus haus akan ilmu." Karena mendorong partisipasi dan semangat perempuan untuk mencari dan mengakses pendidikan, serta pengajaran bagi diri mereka sendiri. Dari pernyataan di atas mencerminkan proses pendefinisian yang sangat subjektif dalam mengartikan konsep "Women In Progress". Dengan menggunakan kata "menurut saya" penulis menekankan bahwa definisi tersebut berasal dari sudut pandang pribadi mereka. Penulis menggambarkan Women In Progress sebagai perempuan yang memiliki karakteristik spesifik, yaitu keinginan untuk terus belajar, berproses, dan memiliki rasa haus akan ilmu. Ini menunjukkan bahwa definisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh narator sendiri. Proses pendefinisian ini bersifat subjektif karena berasal dari interpretasi individu tentang konsep tersebut, yang mungkin berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Selain itu, definisi tersebut juga mencerminkan pandangan penulis tentang perempuan yang berdaya dan progresif, yang diarahkan pada keinginan untuk terus berkembang dan meningkatkan diri. Dengan demikian, proses pendefinisian dalam pernyataan ini sangat dipengaruhi oleh perspektif dan pengalaman subjektif narator tentang perempuan dan konsep kemajuan (Budiman, 2005).

(18) "Pendidikan dan juga karier aku." (PSODP/DT3/CL)

Pada paparan (18) terdapat gambaran yang menunjukkan proses pendefinisian bersifat subjektif, dari kutipan "Karena aku berpikir ke diri aku sendiri kenapa orang-orang baru bisa melihat siapa aku sebenarnya setelah ada bukti bahwa aku memang bisa sukses dalam pendidikan dan juga karier aku". Kutipan tersebut bersifat subjektif karena mengungkapkan refleksi personal terhadap pengalaman lulus dari Columbia di usia muda yaitu 20 tahun dan bagaimana orang lain memandangnya setelah ia sukses dalam pendidikan dan karier. Ini adalah proses internal yang subjektif dalam memahami persepsi orang lain terhadap dirinya sendiri. Sebelum itu ia merasa seperti jadi bahan leluconan. Dan, mungkin orang-orang tidak sadar, karena waktu ia masuk dunia hiburan, ia berusia 12 tahun. Bahkan ia sangat yakin banyak orang tua yang pasti tidak setuju jika anaknya yang berusia 12 atau 13 tahun jadi bahan candaan satu negara. Mungkin maksud mereka itu kagum atau mungkin memang itu dijadikan hiburan, karena waktu ia masuk dunia hiburan itu memang mempunyai aksen yang berbeda karena sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris. Padahal memang ia tumbuh besar di berbagai negara dan memang tidak dari kecil tinggal di Indonesia. Kutipan "Aku memang bisa sukses dalam pendidikan dan juga karier aku" ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang pendidikan dan karier. Pernyataan tersebut menyoroti proses pendefinisian yang sangat subjektif dalam menafsirkan momen penting dalam hidup seseorang, seperti lulus dari Columbia. Dengan

menggambarkan momen tersebut sebagai momen yang "juga jadi momen yang sangat sedih" narator mengungkapkan perasaan yang kompleks dan mungkin tidak terduga terkait dengan pencapaian tersebut. Narator mencerminkan bahwa meskipun pencapaian akademik dan karier dapat dianggap sebagai bukti kesuksesan, momen lulus dari Columbia juga diisi dengan kesedihan karena narator merasa bahwa identitas atau nilai mereka baru diakui setelah terbukti melalui pencapaian eksternal. Proses pendefinisian ini sangat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan persepsi dari narator tentang nilai diri mereka. Perasaan sedih yang muncul juga menunjukkan kompleksitas psikologis dari proses identitas dan pengakuan diri. Dengan demikian, proses pendefinisian dalam pernyataan ini sangat dipengaruhi oleh perspektif dan emosi subjektif narator terhadap pencapaian dan pengakuan dalam kehidupannya.

(19) "Woman in progress kalau buat diri aku sendiri adalah belajar untuk mencintai diri aku sendiri." (PSODP/DT3/CL)

Pada paparan (19) terdapat gambaran yang menunjukkan proses pendefinisian bersifat subjektif, dari kutipan "Belajar untuk mencintai diri aku sendiri". Kutipan ini menyatakan sebuah perjalanan pribadi yang sangat subjektif. Ini tidak hanya tentang mengembangkan rasa kasih sayang terhadap diri sendiri, tetapi juga tentang pemahaman mendalam terhadap identitas dan nilai-nilai personal. Setiap individu mengalami proses ini dengan cara yang unik, tergantung pada pengalaman hidup, percakapan internal, dan refleksi yang mereka jalani. Pada dasarnya, belajar untuk mencintai diri sendiri dimulai dengan pengakuan atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ini melibatkan penerimaan terhadap diri sendiri secara utuh, termasuk bagian-bagian yang mungkin sebelumnya dianggap kurang ideal. Proses ini sering kali memerlukan kemampuan untuk mengubah perspektif terhadap diri sendiri, melihat kekuatan di balik kelemahan, dan menemukan nilai dalam setiap bagian dari diri yang unik. Dari paparan ini mencerminkan proses pendefinisian yang sangat subjektif dalam menafsirkan konsep "Woman in progress". Dengan menggunakan frasa "buat diri aku sendiri" narator menegaskan bahwa definisi tersebut berasal dari sudut pandang pribadi mereka. Mereka mendefinisikan "Woman in progress" sebagai seorang perempuan yang sedang belajar untuk mencintai diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa proses pendefinisian tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman pribadi narator tentang pertumbuhan pribadi dan nilai-nilai perempuan. Definisi ini mencerminkan kesadaran narator akan pentingnya kasih sayang terhadap diri sendiri dalam perjalanan menuju menjadi versi terbaik dari diri mereka. Proses pendefinisian ini subjektif karena muncul dari pengalaman emosional dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh penulis untuk perempuan dalam proses pertumbuhan dan pembentukan identitas. Dengan demikian, pendefinisian dalam pernyataan ini sangat dipengaruhi oleh perspektif subjektif narator terhadap nilai-nilai pribadi dan pembangunan diri.

(20) "Dan progres yang aku alami adalah bisa menerima bahwa dalam hidup apa yang kita mau capai tidak bisa selalu direncanakan." (PSODP/DT3/CL)

Pada paparan (20) terdapat gambaran yang menunjukkan proses pendefinisian bersifat subjektif, dari kutipan "Dan progres yang aku alami adalah bisa menerima bahwa dalam hidup apa yang kita mau capai tidak bisa selalu direncanakan". Kutipan tersebut bersifat subjektif karena mengungkapkan pandangan personal Cinta Laura tentang progres yang dialaminya dalam hidup. Pendefinisian ini tergantung pada pengalaman dan pemahaman individu terhadap konsep pencapaian dan rencana hidup. Ia berharap setiap orang bisa menikmati perjalanannya dan mudah mudahan lewat ceritanya, ia bisa memberanikan perempuan-perempuan di luar sana untuk bersuara juga tentang situasi mereka dan berani untuk mengejar mimpi mereka. Berdasarkan pernyataan

tersebut mencerminkan proses pendefinisian yang sangat subjektif dalam menafsirkan arti dari kemajuan pribadi dan penerimaan terhadap ketidakpastian dalam hidup. Dengan menggunakan kata "aku alami" penulis menyoroti pengalaman pribadi mereka dalam mencapai pemahaman tersebut. Mereka mendefinisikan progres sebagai kemampuan untuk menerima bahwa tidak semua hal dalam hidup dapat direncanakan dengan sempurna. Ini menunjukkan bahwa proses pendefinisian tersebut sangat dipengaruhi oleh refleksi dan pertimbangan pribadi narator tentang pengalaman hidup mereka sendiri. Definisi ini mencerminkan kesadaran narator akan kompleksitas dan ketidakpastian dalam perjalanan hidup, serta kemampuan untuk berkembang dan belajar dari situasi yang tidak terduga. Proses pendefinisian ini subjektif karena berasal dari pengalaman dan penilaian pribadi penulis tentang arti dari kemajuan dan penerimaan terhadap ketidakpastian. Dengan demikian, pendefinisian dalam pernyataan ini sangat dipengaruhi oleh perspektif subjektif narator terhadap makna hidup dan pembelajaran dari pengalaman pribadi. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa bentuk pemberdayaan perempuan dalam posisi subjek-objek merujuk pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berproses untuk menjadi apa yang mereka inginkan, baik berproses mulai dari pendidikan, lingkungan, budaya setempat maupun langsung terjun ke industri media dan industri hiburan seperti jurnalis, model, pemeran film, dan penyanyi. Posisi subjek-objek ini sangat penting karena mereka mencerminkan pandangan dan kekuatan yang diberikan kepada perempuan (Women in Progress). Dalam konteks pemberdayaan perempuan, perempuan dianggap sebagai agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka, merancang kehidupan mereka sendiri, dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan seperti industri media dan industri hiburan. Dalam mewujudkan pemberdayaan perempuan, penting untuk memastikan bahwa perempuan dilihat dan diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kekuatan dan kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Hal ini memberikan mereka akses penuh terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang layak, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembuatan keputusan di berbagai tingkatan masyarakat dan pemerintahan. Posisi subjek-objek dalam mewakili pemberdayaan perempuan bervariasi di berbagai konteks. Dalam studi oleh Arifin et al., kegiatan pemberdayaan perempuan dalam Program Keluarga Harapan (PKH) diamati dalam meningkatkan kesejahteraan, akses, dan partisipasi tetapi kesadaran kritis dan kontrol atas sumber daya yang masih kurang (Arifin et al., 2020).

Posisi Pemirsa

Posisi pemirsa dalam podcast narasi "Di Mata Perempuan" pada channel YouTube Najwa Shihab merupakan gambaran tentang bagaimana audiens terlibat dan berinteraksi dengan konten yang disampaikan dalam podcast tersebut. Dalam konteks ini, pemirsa memiliki peran yang aktif sebagai pendengar yang mendengarkan pengalaman, cerita, dan sudut pandang yang dibagikan oleh narasumber perempuan. Posisi pemirsa dalam podcast dianggap penting karena penerimaan mereka terhadap konten menjadikannya berharga bagi pengiklan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang ditargetkan secara efektif (Boycho, 2019). Podcast ini menawarkan representasi kajian pemberdayaan perempuan dengan memberikan platform kepada perempuan untuk berbicara tentang kehidupan mereka secara terbuka, termasuk tantangan, impian, dan pencapaian mereka. Melalui narasi-narasi yang disampaikan dalam podcast ini, pemirsa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang realitas kehidupan perempuan dari berbagai latar belakang dan pengalaman. Posisi pemirsa dalam podcast difokuskan pada tingkat kepuasan mereka, dengan lebih dari 99% melaporkan kepuasan meskipun ada beberapa kesenjangan dalam kepuasan yang dicari atau diperoleh (Meidina & Kurniasari, 2022). Dengan demikian, posisi pemirsa dalam podcast ini mencerminkan pentingnya mendengarkan dan memahami pengalaman perempuan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu yang relevan dengan pemberdayaan perempuan di masyarakat.

Penyapaan

Penyapaan dalam sebuah podcast merujuk pada interaksi awal antara pembawa acara atau narator dengan para pemirsa atau pendengar. Dalam konteks podcast, penyapaan orang ketiga merujuk pada situasi di mana pembawa acara atau narator mengucapkan salam atau menyampaikan pesan kepada pemirsa, meskipun secara langsung mereka tidak berada di studio atau tidak berinteraksi secara langsung. Ini adalah cara untuk memperkenalkan atau menghormati para pemirsa. Penyapaan ini dapat memberikan nuansa personal dan ramah kepada pendengar dan menciptakan ikatan antara pembawa acara dan pemirsa. Selain itu, penyapaan juga dapat memberikan pengantar singkat tentang topik atau tujuan dari episode yang akan dibahas, sehingga membantu pemirsa untuk memahami apa yang akan mereka dengar selama episode berlangsung. Penyapaan ini juga sering kali digunakan sebagai kesempatan bagi pembawa acara untuk menyampaikan pesan penting atau mengumumkan informasi terkini sebelum masuk ke dalam konten utama podcast. Dengan demikian, penyapaan adalah elemen penting dalam sebuah podcast yang membantu menciptakan koneksi antara pembawa acara dan pemirsa serta mengarahkan arah dari pembicaraan yang akan datang. Berikut kutipan yang menunjukkan penyapaan dalam podcast.

(21) “Saya Mira Lesmana. Saya adalah seorang perempuan yang sangat mencintai bercerita di medium film.” (PPDP/DT1/ML)

Pada paparan (21) terdapat gambaran yang menunjukkan penyapaan, dari kutipan “Saya Mira Lesmana”. Dalam kutipan ini, Mira Lesmana memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan namanya dan memberikan deskripsi singkat tentang dirinya sebagai seorang perempuan yang mencintai bercerita dalam film. Dengan demikian, Pernyataan “Seorang perempuan yang sangat mencintai bercerita di medium film” tersebut bukan hanya sekadar pernyataan tentang minat pribadi, tetapi juga merupakan pernyataan pemberdayaan perempuan dengan menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan, minat, dan keberanian untuk mengekspresikan diri mereka dalam bidang yang sering kali dianggap sebagai domain laki-laki. Dalam pernyataan "saya Mira Lesmana. Saya adalah seorang perempuan yang sangat mencintai bercerita di medium film" Mira Lesmana memperkenalkan dirinya dan mengungkapkan kecintaannya yang mendalam terhadap penceritaan melalui medium film. Pernyataan pembuka "saya Mira Lesmana" berfungsi sebagai pengenalan diri yang lugas, membangun identitasnya kepada pemirsa. Ia kemudian menguraikan kecintaannya pada dengan ungkapan "saya adalah seorang perempuan yang sangat mencintai bercerita di medium film". pernyataan yang menyentuh hati ini menunjukkan dedikasinya yang tak tergoyahkan terhadap seni pembuatan film dan menyoroti peran sentral lewat bercerita dalam hidupnya. Penekanan pada "film medium" menggarisbawahi minat khusus Mira Lesmana dalam menggunakan film sebagai alat bercerita. Pilihan kata ini menunjukkan apresiasi mendalam terhadap kekuatan unik film dalam melibatkan penonton, membangkitkan emosi, dan menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang menawan dan imersif. Secara keseluruhan, kalimat tersebut efektif berfungsi sebagai penyapaan (sapaan) dengan memperkenalkan Mira Lesmana dan kecintaannya yang mendalam terhadap penceritaan dalam film. Bahasanya bersifat pribadi dan penuh gairah, mengungkapkan identitas artistiknya dan komitmennya terhadap seni pembuatan film. Hal ini menjadi panggung bagi Mira Lesmana untuk berbagi wawasan dan pengalamannya di industri film, memikat pemirsa dengan antusiasme dan keahliannya.

(22) “Saya juga ingin dengar kisahmu.” (PPDP/DT1/NS)

Pada paparan (22) terdapat gambaran yang menunjukkan penyapaan, dari kutipan “Saya juga ingin dengar kisahmu”. Dalam kutipan ini, merupakan contoh penyapaan dari orang ketiga.

Penyapaan ini menunjukkan bahwa Najwa Shihab mengajak pemirsa secara langsung untuk berbagi cerita mereka sendiri. Dengan menyebut "saya juga" Najwa Shihab mengindikasikan bahwa selain menyampaikan cerita narasumber sebelumnya, ia juga tertarik mendengar dan memperhatikan pengalaman pribadi dari pendengar atau pemirsa podcastnya. Kalimat "Saya juga ingin dengar kisahmu" menunjukkan bahwa Najwa Shihab tidak hanya memberikan platform bagi perempuan untuk berbicara dan berbagi pengalaman mereka sendiri, tetapi juga secara aktif mendengarkan dan memperhatikan apa yang mereka katakan. Hal ini memberdayakan perempuan dengan memberikan mereka ruang untuk menyampaikan suara mereka, menjadikan pengalaman penting bagi mereka dan bernilai di mata publik. Dengan mendengarkan kisah-kisah perempuan, Najwa Shihab tidak hanya memperluas wawasan tentang berbagai isu yang dihadapi perempuan, tetapi juga mendorong empati, pemahaman, dan solidaritas di antara perempuan lainnya. Pernyataan "Saya juga ingin dengar kisahmu" menunjukkan pendekatan empatik dan inklusif dari Najwa Shihab dalam mengelola podcast "Di Mata Perempuan". Dengan kalimat ini, Najwa Shihab tidak hanya mengundang pendengar untuk berbagi pengalaman mereka sendiri, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap setiap individu. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya setiap cerita dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai perspektif perempuan dalam masyarakat. Lebih dari sekadar ajakan untuk berbicara, kalimat ini menciptakan ruang aman dan dukungan bagi pendengar untuk merasa diakui dan didengarkan. Dengan memfasilitasi platform ini, Najwa Shihab membangun komunitas yang lebih solidaritas di antara perempuan, memperluas narasi tentang kehidupan perempuan, dan mendorong dialog yang lebih inklusif dan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu yang mereka hadapi.

(23) "Nikmati perjalanannya dan mudah-mudahan lewat cerita aku, aku bisa memberanikan perempuan-perempuan di luar sana untuk bersuara juga tentang situasi mereka dan berani untuk mengejar mimpi mereka." (PPDP/DT1/CL)

Pada paparan (23) terdapat gambaran yang menunjukkan penyapaan, dari kutipan "aku bisa memberanikan perempuan-perempuan di luar sana untuk bersuara". Dalam kutipan ini, menunjukkan penggunaan penyapaan orang ketiga. Penggunaan orang ketiga mengacu pada pihak lain atau kelompok orang selain dari pembicara atau "aku" dalam kutipan tersebut. Dengan kata lain, orang yang mengucapkan kalimat tersebut merujuk kepada perempuan-perempuan di luar sana sebagai pihak yang dituju atau yang diberi pernyataan tersebut. Dalam hal ini, penyapaan orang ketiga digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara merasa memiliki kualitas atau kemampuan untuk memberanikan atau memberi semangat kepada perempuan-perempuan lain, meskipun mereka tidak secara langsung hadir dalam percakapan. Dalam pernyataan "aku bisa memberanikan perempuan-perempuan di luar sana untuk bersuara" menggambarkan keyakinan atau kemampuan seseorang untuk memberikan dukungan moral atau semangat kepada para perempuan, yang mungkin menghadapi berbagai tantangan atau situasi sulit. Pernyataan ini mencerminkan kepercayaan bahwa narator memiliki kualitas kepemimpinan atau pengaruh positif yang dapat mengilhami perempuan-perempuan lain untuk mengambil langkah-langkah lebih berani, mengatasi ketakutan, atau mencapai potensi penuh mereka. Dengan menyatakan bahwa "aku bisa memberanikan perempuan-perempuan di luar sana bersuara" narator juga ingin menegaskan peran atau tanggung jawabnya dalam mendukung kesetaraan gender, mendukung perempuan untuk berbicara atau bertindak dengan percaya diri atau memotivasi mereka untuk mengambil bagian aktif dalam masyarakat dan mengubah dunia dengan cara yang positif dan berdampak luas.

Mediasi

Mediasi dalam sebuah podcast mengacu pada peran pembawa acara atau narator dalam

memfasilitasi dan mengarahkan percakapan atau konten yang disampaikan kepada pendengar. Ini melibatkan pengaturan topik, pertanyaan, atau intervensi yang dibuat oleh pembawa acara untuk menjaga alur dan arah percakapan, memperjelas konsep yang dibahas, serta memfasilitasi dialog antara narasumber dan pendengar. Mediasi juga mencakup peran dalam mempertahankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tujuan podcast, menjaga kesesuaian dan relevansi isi dengan audiens, serta menyeimbangkan berbagai sudut pandang yang mungkin muncul dalam percakapan. Dengan mediasi yang efektif, pembawa acara mampu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertukaran ide dan informasi yang bermanfaat antara narasumber dan pendengar, serta menghasilkan konten yang menarik dan bernilai bagi pemirsa pada podcast. Berikut kutipan yang menunjukkan mediasi dalam podcast.

(24) "Mengintip kisah perempuan lain membekali kita untuk mengarungi kisah masing masing." (PPDP/DT2/NS)

Pada paparan (24) terdapat gambaran yang menunjukkan mediasi, dari kutipan "Mengintip kisah perempuan lain membekali kita untuk mengarungi kisah masing-masing". Kutipan ini menyampaikan bahwa Najwa Shihab mendorong para pemirsa untuk melakukan kegiatan reflektif dari apa yang disampaikannya, direfleksikan ke kehidupannya lalu diambil hal positifnya untuk diterapkan upaya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kalimat ini menggambarkan bagaimana belajar dari pengalaman dan perjuangan perempuan lain dapat memberdayakan kita untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dalam kehidupan kita sendiri. Hal ini menunjukkan solidaritas dan dukungan antara perempuan dalam saling berbagi inspirasi dan pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat individu untuk meraih potensi maksimal mereka. Dari paparan tersebut mencerminkan peran mediasi yang kuat dalam konteks podcast. Melalui kalimat tersebut, merangkum esensi solidaritas dan kekuatan kolektif di antara perempuan. Ini mengajak kita untuk mengambil pelajaran dari pengalaman hidup yang dibagikan oleh perempuan lain sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran yang berharga. Dengan memperhatikan dan mengintip kisah-kisah mereka, kita dapat memperluas pandangan tentang berbagai tantangan, perjuangan, dan pencapaian yang mungkin kita hadapi dalam hidup. Lebih dari sekedar menimba pengetahuan, belajar dari kisah perempuan lain juga menguatkan rasa persaudaraan di antara mereka, membangun dukungan dan empati yang saling menguatkan. Hal ini memberdayakan perempuan untuk menemukan keberanian dan keyakinan dalam mengejar impian serta mengatasi rintangan, sehingga setiap perempuan dapat mengarungi perjalanan hidupnya dengan kekuatan dan tekad yang lebih besar. Melalui mediasi semacam ini, podcast tidak hanya menyajikan masalah, tetapi juga memberikan solusi atau pandangan positif yang dapat menginspirasi dan memberdayakan pendengar (Adityana et al., 2024).

Kode Budaya

Dalam konteks podcast, "kode" merujuk pada aturan atau norma-norma tertentu yang mengatur cara komunikasi antara pembawa acara dan pendengar, serta antara pembawa acara dan narasumber. Secara keseluruhan, kode yang digunakan dalam podcast mencerminkan interaksi dinamis strategi linguistik yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan melibatkan pemirsa (Prihadi, 2023). Kode-kode ini bisa menjadi konvensi bahasa, gaya berbicara, atau bahkan etika yang diikuti untuk menjaga komunikasi yang efektif dan terhubung dengan audiens. Misalnya, kode dalam sebuah podcast bisa mencakup penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, penggunaan humor yang sesuai dengan konteks, atau menghormati pandangan dan pengalaman para narasumber. Kode-kode ini membantu membangun hubungan yang baik antara pembawa acara dan pendengar, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam podcast dapat diterima dan

dimengerti dengan baik oleh audiens. Berikut kutipan yang menunjukkan kode dalam podcast.

(25) "Mari rayakan #WomenInProgress." (PPDP/DT3/NS)

Pada paparan di atas menampilkan penggunaan kode dalam podcast yang merupakan praktik umum untuk menghubungkan konten tertentu dengan topik atau tema yang relevan. Dalam konteks ini, kode "#WomenInProgress" digunakan sebagai simbol untuk merayakan perjalanan dan pertumbuhan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui penggunaan kode ini, pembicara dalam podcast termasuk Najwa Shihab, Adinia Wirasti, Mira Lesmana, dan Cinta Laura, menyatakan identitas dan komitmen mereka terhadap konsep "Women In Progress". Dengan demikian, kode tersebut menjadi sebuah simbol atau penyandang identitas bagi para pembicara dan pemirsa dalam podcast yang dapat digunakan untuk menyatukan komunitas dan menyoroti pentingnya perjuangan dan pertumbuhan perempuan (Prihadi, 2023). Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa bentuk posisi pemirsa yang merepresentasikan pemberdayaan perempuan sangat signifikan dalam konteks media, budaya populer, dan opini publik secara umum. Pemirsa memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara perempuan direpresentasikan dan dipersepsikan dalam masyarakat. Berikut beberapa cara posisi pemirsa mempengaruhi representasi pemberdayaan perempuan: penerima dan pengkritik pesan media, pengaruh terhadap kebijakan dan program, mendorong representasi positif, menyuarakan isu-isu kesejahteraan perempuan, dan pembentukan opini publik. Dengan demikian, posisi pemirsa dalam merepresentasikan pemberdayaan perempuan sangat penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan. Dengan mendukung representasi yang positif dan mengkritisi narasi yang merugikan, pemirsa dapat berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang lebih baik di dalam cara perempuan dilihat dan dihargai dalam masyarakat. Menurut Lisa et al., (2016) posisi pemirsa dalam mewakili pemberdayaan perempuan sangat bervariasi berdasarkan konten media yang mereka ikuti. Hal ini menunjukkan bahwa pemirsa dapat menafsirkan iklan feminis dengan cara yang berbeda, dengan beberapa sebagai sumber positif untuk mempromosikan nilai-nilai feminis. Sedangkan menurut Nuria, dkk, (2009) posisi pemirsa memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan menghargai representasi gender yang positif di media, berkontribusi pada perubahan sosial dan mengadvokasi penggambaran perempuan yang konstruktif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa podcast *Di Mata Perempuan* pada kanal YouTube Najwa Shihab menampilkan representasi perempuan yang lebih progresif dibandingkan pola representasi media arus utama. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, terlihat bahwa narasi yang dibangun dalam podcast ini tidak sekadar menjadikan perempuan sebagai objek cerita, melainkan memberi ruang bagi perempuan untuk berbicara sebagai subjek yang memiliki otoritas dan pengalaman otentik. Narasi yang dihadirkan dalam setiap episode menekankan pada perjuangan, refleksi, dan strategi perempuan dalam menghadapi tantangan personal maupun sosial, sehingga memperlihatkan pergeseran posisi dari objek pasif menjadi aktor aktif dalam wacana publik. Posisi audiens juga dibentuk sedemikian rupa agar tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi diajak untuk memahami pengalaman perempuan secara lebih empatik. Hal ini memperlihatkan adanya konstruksi wacana yang menantang representasi patriarkis yang selama ini dominan dalam media tradisional (Triana et al., 2021; Nursalam et al., 2021). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan medium digital seperti podcast membuka peluang baru bagi perempuan untuk merebut ruang representasi dan memperluas jangkauan narasi pemberdayaan mereka (Savitri, 2025; Setiawan et al., 2022). Dengan demikian, secara substansial dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengonfirmasi adanya dinamika baru dalam representasi

gender di media digital, di mana perempuan mulai memperoleh posisi yang lebih setara, baik sebagai narator maupun sebagai penghasil makna dalam diskursus publik kontemporer.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan dari kajian ini memperlihatkan keunggulan yang signifikan dalam hal pemetaan representasi perempuan di media digital baru. Misalnya, penelitian Triana et al. (2021) menunjukkan bahwa dalam pemberitaan COVID-19, perempuan masih ditempatkan sebagai objek narasi, tanpa ruang untuk memosisikan diri sebagai subjek dengan otoritas pengetahuan. Berbeda dengan itu, penelitian ini menemukan bahwa podcast *Di Mata Perempuan* justru menghadirkan perempuan sebagai subjek utama yang berhak menarasikan pengalaman personal dan sosial mereka. Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran wacana dari media arus utama yang cenderung mempertahankan pola patriarkis menuju media digital alternatif yang lebih membuka ruang bagi agensi perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Savitri (2025) yang menegaskan bahwa penerapan analisis wacana kritis Sara Mills pada media digital mampu menguak strategi perempuan dalam mengelola posisi mereka sebagai subjek wacana. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan karena tidak hanya mengkaji strategi perempuan secara individual, melainkan juga menelaah bagaimana posisi audiens dibentuk dalam proses konsumsi media, sebuah aspek yang belum banyak disentuh penelitian lain. Temuan ini juga melengkapi studi Ulloa (2022) yang menyoroti bias gender dalam representasi visual, dengan menunjukkan bahwa bias tersebut dapat ditantang melalui medium audio-visual interaktif seperti podcast yang memungkinkan narasi lebih reflektif dan empatik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara temuan-temuan terdahulu dengan dinamika kontemporer media digital, sekaligus menegaskan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai arena resistensi terhadap konstruksi patriarkis yang selama ini hegemonik.

Refleksi dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa podcast *Di Mata Perempuan* tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan atau informasi, tetapi juga sebagai arena diskursif yang mampu membentuk kesadaran baru tentang posisi perempuan dalam masyarakat. Representasi perempuan yang muncul melalui narasi dalam podcast ini memperlihatkan adanya reposisi peran, di mana perempuan tidak lagi didefinisikan secara pasif melalui kacamata patriarkis, melainkan diberi ruang untuk mengekspresikan pengalaman hidup dan strategi resistensi mereka. Fenomena ini penting karena menunjukkan bahwa media digital dapat berperan sebagai medium transformatif yang memperluas partisipasi perempuan dalam wacana publik (Lestari & Elfattah, 2025; Kamilia & Khotimah, 2023). Secara konseptual, refleksi ini juga menegaskan relevansi analisis wacana Sara Mills, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana posisi subjek dan objek diproduksi serta bagaimana audiens diarahkan untuk berempati terhadap pengalaman perempuan (Savitri, 2025; Nairurrohman & Khotimah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat yang lebih luas, yakni tidak hanya memperkaya literatur akademis tentang komunikasi dan gender, tetapi juga mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya representasi yang setara dalam media. Refleksi ini semakin kuat karena hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nyata antara media arus utama yang cenderung mempertahankan bias dan media alternatif yang lebih memberi ruang bagi perspektif perempuan (Santoniccolo & Trombetta, 2023). Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini tidak hanya sebatas memberikan sumbangan teoritis, melainkan juga membuka peluang praktik yang lebih inklusif dalam produksi konten digital yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam pembentukan wacana.

Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa media digital, khususnya podcast, memiliki potensi strategis dalam membentuk wacana publik yang lebih inklusif terhadap isu kesetaraan gender. Dengan menghadirkan perempuan sebagai subjek narasi, podcast *Di Mata Perempuan* menunjukkan bahwa media alternatif dapat menjadi sarana pemberdayaan yang efektif, sekaligus ruang resistensi terhadap wacana patriarkis yang mendominasi media arus utama. Implikasi ini penting karena membuka peluang bagi aktor-aktor sosial, baik akademisi, aktivis

gender, maupun praktisi media, untuk menjadikan podcast sebagai medium advokasi yang mampu menyuarakan isu-isu perempuan secara lebih otentik (Triana et al., 2021). Dari perspektif akademis, hasil ini memberi implikasi teoritis bahwa model analisis wacana kritis Sara Mills relevan digunakan dalam kajian media digital karena dapat menyingkap secara detail bagaimana representasi perempuan dibentuk dan bagaimana audiens diarahkan dalam memahami narasi tersebut (Savitri, 2025). Sementara itu, implikasi praktisnya adalah perlunya produsen konten digital untuk lebih memperhatikan representasi gender dalam produksi media, agar tidak sekadar mengikuti tren popularitas, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil (Santoniccolo & Trombetta, 2023). Bagi pembuat kebijakan, temuan ini dapat dijadikan pijakan untuk mendorong regulasi media digital yang lebih peka terhadap isu kesetaraan gender, sehingga representasi perempuan dalam ruang publik tidak lagi bersifat bias dan subordinatif. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini bukan hanya memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu komunikasi dan kajian gender, tetapi juga menghadirkan kontribusi nyata bagi upaya pemberdayaan perempuan dalam lanskap media digital kontemporer.

Hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa podcast *Di Mata Perempuan* menghadirkan perempuan sebagai subjek wacana dapat dijelaskan melalui beberapa faktor utama. Pertama, faktor konteks produksi media. Narasi yang dibangun oleh Najwa Shihab dan tim Narasi menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap isu gender, sehingga konten yang diproduksi memang dirancang untuk menempatkan perempuan sebagai agen narasi, bukan sekadar objek pasif. Kesadaran ini berbeda dengan media arus utama yang masih sangat dipengaruhi oleh struktur industri patriarkis dan kepentingan komersial (Santoniccolo & Trombetta, 2023). Kedua, faktor **format media digital** itu sendiri. Podcast dan YouTube memberi ruang yang lebih luas bagi ekspresi personal, refleksi mendalam, dan keterhubungan emosional dengan audiens, sehingga perempuan yang hadir sebagai narator dapat berbicara secara lebih otentik mengenai pengalaman hidup mereka (Lestari & Elfattah, 2025). Hal ini sesuai dengan pandangan Ulloa (2022) yang menekankan bahwa bias representasi dapat diminimalisir ketika medium memberi kontrol yang lebih besar kepada pembicara dibandingkan media tradisional yang sarat dengan intervensi editor atau gatekeeper. Ketiga, faktor **analisis wacana Sara Mills** membantu mengungkap bagaimana posisi narator dan audiens dikonstruksi. Dengan menekankan pada siapa yang diberi suara dan siapa yang ditempatkan sebagai penerima pesan, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam podcast tersebut tidak hanya simbolis, tetapi juga substantif (Savitri, 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini terjadi karena adanya kombinasi antara kesadaran produsen media, karakteristik medium digital, dan kerangka analisis kritis yang tepat dalam membaca narasi. Dengan kata lain, perubahan representasi perempuan dalam podcast ini bukanlah fenomena kebetulan, melainkan hasil dari upaya sadar yang berpadu dengan kondisi sosial dan teknologi kontemporer yang semakin mendukung kesetaraan gender.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aksi strategis yang perlu dilakukan agar representasi perempuan dalam media digital tidak hanya berhenti sebagai wacana, tetapi juga berdampak nyata pada perubahan sosial. Pertama, **praktisi media dan produsen konten** perlu lebih sadar dan konsisten dalam menempatkan perempuan sebagai subjek wacana. Podcast *Di Mata Perempuan* dapat dijadikan contoh praktik baik bagaimana narasi media dapat diarahkan untuk memberdayakan, bukan menyingkirkan perempuan. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi Santoniccolo dan Trombetta (2023) yang menekankan perlunya media merekonstruksi representasi gender untuk mengurangi stereotip. Kedua, **akademisi dan peneliti komunikasi** perlu melanjutkan kajian serupa dengan memperluas objek penelitian pada berbagai platform digital lainnya, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika representasi gender di era digital (Savitri, 2025). Ketiga, **pembuat kebijakan** perlu merancang regulasi yang mendorong media digital

lebih peka terhadap isu kesetaraan gender, misalnya dengan memberikan insentif bagi program atau kanal yang mengedepankan pemberdayaan perempuan, sekaligus membatasi konten yang secara terang-terangan mereproduksi diskriminasi (Lestari & Elfattah, 2025). Keempat, aktivis gender dan masyarakat sipil perlu memanfaatkan ruang digital untuk menginisiasi kampanye, diskusi, maupun narasi tandingan yang menegaskan pentingnya kesetaraan dan hak perempuan dalam ruang publik. Dengan demikian, aksi-aksi yang diambil berdasarkan temuan ini dapat berfungsi ganda: mendorong perubahan dalam praktik media sekaligus memperkuat agenda pemberdayaan perempuan di tingkat sosial dan kebijakan. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki implikasi teoritis, tetapi juga menuntut aksi nyata dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan representasi perempuan yang setara dan inklusif di era digital dapat terwujud secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bagaimana podcast *Di Mata Perempuan* di kanal YouTube Najwa Shihab berhasil membalikkan pola representasi yang selama ini cenderung memarginalkan perempuan dalam media. Alih-alih menghadirkan perempuan sebagai objek wacana pasif sebagaimana sering terlihat pada media arus utama, podcast ini justru mengonstruksi perempuan sebagai subjek utama dengan otoritas penuh atas pengalaman dan narasinya sendiri. Fakta ini memperlihatkan adanya pergeseran signifikan dalam praktik media digital, di mana ruang yang sebelumnya didominasi oleh narasi patriarkis kini terbuka untuk menjadi arena resistensi dan pemberdayaan. Lebih mengejutkan lagi, narasi yang disampaikan para tokoh perempuan dalam podcast tidak sekadar berbicara tentang persoalan personal, melainkan juga menghubungkan pengalaman individu dengan problem sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa media digital mampu menjembatani ranah privat dan publik dalam membentuk kesadaran gender yang lebih kritis. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi perubahan representasi perempuan dalam media, tetapi juga menegaskan bahwa medium digital seperti podcast dapat menjadi instrumen transformatif yang berperan penting dalam mendorong wacana kesetaraan gender di ruang publik.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada sumbangannya terhadap pengembangan keilmuan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi model Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam kajian komunikasi digital, khususnya terkait isu gender. Model ini terbukti mampu menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam teks media serta menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi sebagai subjek maupun objek. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur akademis tentang komunikasi, gender, dan media, serta membuka ruang baru bagi aplikasi teori wacana kritis feminis dalam konteks lokal Indonesia yang sebelumnya relatif jarang digunakan. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi praktisi media, produsen konten digital, dan aktivis gender untuk memanfaatkan platform digital sebagai sarana pemberdayaan yang otentik. Podcast *Di Mata Perempuan* dapat dijadikan model bagaimana media alternatif mampu menghadirkan narasi yang setara dan adil terhadap perempuan. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini juga memberikan dasar empiris bahwa representasi perempuan yang lebih adil dalam media digital tidak hanya penting dari sisi kesetaraan gender, tetapi juga strategis untuk membangun masyarakat yang lebih demokratis dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi nyata yang bersifat ganda: memperluas horizon teoritis akademik sekaligus mendorong praktik sosial yang transformatif.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap representasi perempuan dalam podcast secara mendalam, tetap terdapat keterbatasan yang perlu dicatat untuk membuka peluang bagi penelitian berikutnya. Keterbatasan ini terutama terkait dengan lingkup objek penelitian yang hanya mencakup empat episode dari podcast *Di Mata Perempuan*. Pemilihan episode memang dilakukan secara

purposif untuk menggali wacana pemberdayaan perempuan, namun hal ini sekaligus membatasi ruang generalisasi temuan. Selain itu, fokus penelitian pada satu kanal YouTube juga membuat hasil penelitian ini lebih menekankan pada konteks tertentu yang mungkin berbeda jika diaplikasikan pada platform digital lain atau pada konten media yang memiliki orientasi komersial lebih kuat. Namun, keterbatasan ini bukan kelemahan, melainkan justru memberikan arah yang jelas bagi penelitian lanjutan. Studi berikutnya dapat memperluas cakupan dengan menganalisis lebih banyak episode, membandingkan dengan kanal podcast lain, atau bahkan mengintegrasikan metode kuantitatif untuk mengukur dampak representasi terhadap persepsi audiens secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi representasi perempuan lintas budaya atau lintas platform, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika representasi gender di era digital. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini berfungsi sebagai pijakan konstruktif yang memperkaya agenda riset di masa depan, sekaligus memastikan bahwa isu pemberdayaan perempuan dalam media terus diteliti secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Daroe Iswatingsing, M., Si dan Fida Pangesti, S.Pd., M.A. yang telah membimbing untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityana, A. D., Ritonga, M. H., & Alfikri, M. (2024). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi FIS UIN SU Stambuk 2017-2021 Mengenai Konten Video LGBT dan Nikah Beda Agama dalam Akun YouTube Deddy Courbuzier: (Study Deskriptif Kualitatif “LGBT dan Nikah Beda Agama!! Double Kill!-Somasi-Adriano Qalbi-Deddy Corbuzier Podcast”). *Jurnal Komunikasi*, 2(5), 400-410.
- Ajmeri, N., Guo, H., Murukannaiah, P. K., & Singh, M. P. (2018, April). Ethics, values, and personal agents: poster. In *Proceedings of the 5th Annual Symposium and Bootcamp on Hot Topics in the Science of Security* (pp. 1-1). <https://doi.org/10.1145/3190619.3191678>
- Arifin, I. P., Wulan, T. R., & Lestari, S. (2020, January). Representation Of Empowerment For Very Poor Household Women Through The Social Aid (The Study of Social Aid of The Hope Family Program in Banyumas Regency). In *Third International Conference on Social Transformation, Community and Sustainable Development (ICSTCSD 2019)* (pp. 82-86). Atlantis Press.
- Boychev, B. (2019). The role and place of the podcast in the digital market. *Известия на Съюза на учените-Варна. Серия Икономически науки*, 8(2), 94-99.
- Budiman, M. (2005). Ketika perempuan menulis. *Srinth!* 1, 8, 8-37.
- Elviandri, E. (2019). Quo vadis negara kesejahteraan: meneguhkan ideologi welfare state negara hukum kesejahteraan indonesia. *Old Website of Jurnal Mimbar Hukum*, 31(2), 252-266. <https://doi.org/10.22146/jmh.32986>
- García, N., & Martínez, L. (2009). La representación positiva de la imagen de las mujeres en los medios. *Comunicar: Revista Científica de Comunicación y Educación*, 16(32), 209-214.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam.
- Halldórsdóttir Gudjonsson, B. E. (2018). ‘I wish color had no history’: an exploration of identity through student performance poetry. *Ethnography and Education*, 13(3), 322–339. <https://doi.org/10.1080/17457823.2017.1422134>

- Hidayati, N., Fadhila, A. N., & Prasetyo, M. A. (2020). Narasi domestikasi perempuan era kemerdekaan pada enam cerpen S. Rukiah yang terhimpun dalam buku Tandus. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 1-15. <https://doi.org/10.22146/jwk.1024>
- Jalakas, L. (2016). The Ambivalence of Femvertising: Exploring the Meeting between Feminism and Advertising through the Audience Lens. *Excellent MSc Dissertations*, 13-80.
- Kamilia, N., & Khotimah, K. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Jacobson pada Wacana Naratif KHW Nusantara Part 130 Oleh Nadia Omara. *ANUFA*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.63629/anufa.v1i2.46>
- Lestari, P. A., & Elfattah, H. Y. A. (2025). Media, gender, and identity: Challenges and strategies for equitable representation. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 2(3), 73-86. <https://www.researchgate.net/publication/391169130>
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Rajawali Press.
- Meidina, D. L., & Kurniasari, N. (2022). Audience's Motives and Gratification in Listening to The Podcast. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 3(1), 1-6.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nairurrohmah, V., & Khotimah, K. (2024). Representasi Patriarki pada Konten Tiktok Riski Hasibuan Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *ANUFA*, 2(1), 77-84. <https://doi.org/10.63629/anufa.v2i1.50>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Mustafa, I. (2021). Analisis istilah wacana kebijakan pembatasan sosial covid-19 di Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 388-405. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16500>
- Prihadi, P. (2023). The Connection between Code Mixing and Internal Illocutionary Speech Acts Podcast Denny Sumargo Episode "Kisruh Israel, Politik, dan Sepak Bola". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(2), 23-36. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i6.4677>
- Rachman, A., Aulia, M., Abdulrab, N., Purwadi, Y., Fajar, M. D., & Ayunda, A. D. (2020). Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 16(2), 259-276. <https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.4422.259-276>
- Rafiq, S. (2019). Critical discourse analysis sara mills in the online news text about the sinking of ships at Indonesian waters. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37-43.
- Retno, S. S., Rohmiyati, Y., & Husna, J. (2015). Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan: studi kasus di rumah pintar "Sasana Ngudi Kawruh" Kelurahan Bandarharjo-Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 157-166. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9518>
- Santonico, F., & Trombetta, T. (2023). Gender and media representations: A review of the literature on gender stereotypes, objectification and sexualization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10), 6355. <https://doi.org/10.3390/ijerph20106355>
- Savitri, I. D. (2025). Critical discourse analysis to uncover women strategies in digital narratives: A Sara Mills' perspective. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2469452. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469452>
- Setiawan, F., Prasetya, A. D., & Putra, S. R. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224-237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>

- Singh, V., Chayko, M., Inamdar, R., & Floegel, D. (2019). Female librarians and male computer programmers? Gender bias in occupational images on digital media platforms. *Proceedings of the 10th International Conference on Social Media and Society*, 222–231. <https://doi.org/10.1145/3328529.3328565>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triana, H. W., Kustati, M., Yusuf, Y. Q., & Reflinaldi, R. (2021). The representation of women in COVID-19 discourses: The analysis of Sara Mills' critical discourse on media coverage. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(Special Issue 1), 553–569. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1285309>
- Ulloa, R. (2022). Representativeness and face-ism: Gender bias in image portrayals. *Frontiers in Psychology*, 13, 880209. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.880209>